

500  
Juni  
2022

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



## 500 Edisi, 42 Tahun

**Katekese:**

Tanggapan terhadap  
Fenomena *Childfree*

**Bersama Uskup:**

Majalah Keuskupan:  
Komunikasi Injil



UNIVERSITAS  
KATOLIK  
PARAHYANGAN

## PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi

Akreditasi

### Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	A
Akuntansi	A

### Fakultas Hukum

Hukum	A
-------	---

### Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	A

### Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

### Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

### Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

### Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

## PROGRAM MAGISTER

Program Studi

Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

**MENJADI JAWABAN  
DUNIA MASA DEPAN**

*#disinisekarang*

Pendaftaran Online

[pmb.unpar.ac.id](http://pmb.unpar.ac.id)

## PROGRAM DOKTOR

Program Studi

Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

## PROGRAM PROFESI

Program Studi Program Profesi Insinyur

## Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

- ☎ (022) 2042004
- 📞 +62 815 7010 000 (Chat Only)
- ✉ [admissi@unpar.ac.id](mailto:admissi@unpar.ac.id)
- 📺 UNPAR OFFICIAL
- 📷 @unparofficial
- 🗣 @unpar



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung

Jawa Barat, Indonesia - 40141

[www.unpar.ac.id](http://www.unpar.ac.id)



## Wajah KOMUNIKASI



**42<sup>ND</sup>**  
**ANNIVERSARY**

500 Edisi  
Majalah Komunikasi

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Seputar Gereja
- 31 Liputan Khusus
- 34 Homili
- 39 Warta Kuria
- 46 Psikologi
- 48 Katekese
- 55 Komcil

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.*

*Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Fr. Gabriel Mario L, OSC.,  
Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta,  
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto

#### TATA USAHA

Herman 087758488548

#### KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos  
Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

## Merintis Lebih Mudah daripada Mempertahankan Eksistensi

Majalah KOMUNIKASI dirintis sejak tahun 1980, dengan penuh semangat pelayanan dalam keterbatasan. Edisi pertama terbit pada bulan Juni 1980 dengan oplah terbatas. Wajah anggota redaksi pun berubah dari waktu ke waktu. Di balik itu, tercatat beberapa orang setia menjadi redaktur pelaksana agar majalah ini tetap eksis dan terbit. Di antaranya, Johan Suwignjo dan Teha Sugiyo. Beberapa frater diosesan dan frater OSC pun pernah membantu penerbitan KOMUNIKASI. Upaya telah dilakukan sedemikian rupa, dalam beberapa kali penerbitan sempat terhenti dalam beberapa edisi. Pada awal 1990-an, mulailah dibagi antara redaksi dan perusahaan.

KOMUNIKASI terbit untuk menyampaikan suara Gereja Keuskupan Bandung kepada para pembaca. Di tengah kesibukan aktivitas para pengelola majalah baik di sisi redaktur dan perusahaan, mereka selalu berusaha menyajikan yang terbaik. Dukungan pun mengalir untuk tetap eksisnya majalah ini. Tercatat ada dua perusahaan yang memberikan dukungan dan kontribusi penting pada dua dekade awal (1980-2000), yaitu: percetakan Inter Grafika dan Balai Iklan.

Dalam dua dasawarsa berikutnya (2000-sekarang), beberapa orang pun terlibat untuk tetap eksisnya Komunikasi. Tercatat sudah empat kali pergantian Uskup, eksistensi KOMUNIKASI tetap dipertahankan. Pergantian pimpinan di Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) pun menjadi tanda bahwa KOMUNIKASI hadir menjadi suara Gereja. Pada dua dekade terakhir ini, beberapa pembenahan telah dilakukan. Selain adanya dukungan dari Keuskupan Bandung, para pengelola pun diberikan bekal yang memadai. Para jurnalis KOMUNIKASI selalu mengupayakan sajian berita yang menyoal Gereja Keuskupan Bandung.

Terbitnya edisi ke-500 KOMUNIKASI menjadi tanda bahwa suara kebenaran Gereja dan tanda kehadiran di tengah umat dan masyarakat dapat semakin lebih baik. Selama hampir satu dekade terakhir, beberapa orang terlibat menjadi bagian dari KOMUNIKASI. Semoga ke depan, banyak orang lain pun terlibat dalam karya media cetak ini. Tantangan yang dihadapi adalah bersaing dengan media sosial yang menampilkan berita lebih cepat daripada media cetak. Semoga kualitas penulisan, ilustrasi, serta dukungan lainnya memungkinkan KOMUNIKASI tetap eksis dalam karya media cetak yang digemari semua kalangan. Merintis suatu karya lebih mudah daripada mempertahankan eksistensinya. Semoga dukungan banyak pihak membuat KOMUNIKASI menjadi lebih baik.\*\*\*

# Perjalanan Majalah Komunikasi

## Lahirnya Majalah Komunikasi

Dilandasi Dekrit Inter Mirifica dari Konsili Vatikan II serta mengikuti harapan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI) maka pada 12 Februari 1980, dengan surat pengangkatan dari Mgr. PM. Arntz, OSC., dibentuklah Panitia (sekarang : komisi) Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Panitia tersebut terdiri dari RP. F.X. Sukarno, OSC. sebagai ketua merangkap bendahara, A.J. Hartomo sebagai penulis, RP. R. Mertens, OSC. sebagai seksi siaran, Johan Suwignjo sebagai seksi pers, Drs. Thomas Pasaribu sebagai seksi penerangan/dokumentasi, dan Drs. Ins Semendison sebagai seksi penerbitan.

Panitia terpilih memulai kerjanya sesuai bidang masing-masing. Semendison selaku seksi penerbitan bekerjasama dengan seksi pers memprakarsai penerbitan majalah Keuskupan Bandung dengan nama KOMUNIKASI. Setelah dirapatkan, akhirnya diputuskan majalah akan diterbitkan pertama kali pada Juni 1980 dengan 2 orang pengasuh yaitu pimpinan umum yang dipegang oleh seksi penerbitan dan pimpinan redaksi oleh seksi pers.

Pada 18 Mei 1980, bersamaan dengan peringatan hari Komunikasi Sedunia, seksi pers mengundang wartawan/wati, penulis Katolik serta mereka yang berminat dalam bidang pers untuk menghadiri ramah tamah sekaligus meminta kesediaan mereka untuk membantu dan bergabung dalam kepengurusan pengasuh majalah Komunikasi.

## Masih Mencari Bentuk dan Arah yang Pas

Majalah edisi perdana yang terbit dengan 24 halaman saat itu dianggap masih mencari bentuk dan arah. Barulah pada edisi kedua para pengasuh berusaha merumuskan bentuk Majalah Komunikasi sebagai majalah Keuskupan yang mana menjadi salah satu alat yang bertujuan menjadikan para pengikut Kristus semakin meningkat imannya dan semakin dewasa kehidupan menggerejanya, hal ini dijadikan misi Majalah Komunikasi yang sampai saat ini tertulis pada cover yaitu "Untuk Pendewasaan Kehidupan Menggereja".

Pada peringatan sewindu Majalah Komunikasi, pada edisi Juni 1988 keresahan mengenai bentuk yang pas bagi Komunikasi agar menarik umat khususnya di Keuskupan Bandung masih mengemuka.

Menginjak usia ke-18 tahun, Komunikasi mempunyai pelanggan tetap yang setia walaupun jumlahnya relatif kecil dibandingkan jumlah umat Keuskupan Bandung secara keseluruhan. Adapun karakter dan usia pembaca Komunikasi sangat beragam. Awalnya isi Komunikasi lebih pada media untuk keluarga yang menitikberatkan pada masalah-masalah seputar altar, yaitu sekitar pengetahuan dan peningkatan iman para pembacanya secara individual. Namun, pada akhir 1998, bertitik tolak dari pandangan Mgr. Alexander yang berulang kali mengungkapkan agar Komunikasi mulai mengangkat tema-tema di luar seputar altar, maka Komunikasi di tahun 1999 mulai

## Alamat Redaksi



berusaha mewujudkannya dengan menampilkan "wajah" yang baru.

Pada usia 18 tahun ini pula, setelah tiga kali mendapat peringatan dari Kanwil Departemen Penerangan Jawa Barat mengenai izin terbit, akhirnya pada bulan Mei 1998 ijin STT (Surat Tanda Terdaftar) Majalah Komunikasi telah terbit. Dengan demikian KOMUNIKASI merupakan majalah resmi baik dari sudut Keuskupan Bandung maupun pemerintah

### Isi Majalah

Sesuai dengan misinya "Untuk pendewasaan kehidupan menggereja" majalah komunikasi berisi tulisan-tulisan yang menunjang tujuan tersebut dan diharapkan bisa menjadi bacaan bagi seluruh lapisan umat Katolik khususnya di Keuskupan Bandung.

Dari penelusuran arsip majalah, redaksi menemukan beberapa rubrik pada edisi awal komunikasi yang berbeda dengan edisi saat ini, antara lain adanya ujud umum sesuai kalender liturgi, rubrik bisikan hati yang berisi nasihat masalah pribadi, rubrik anjongsana yang memuat komentar/kritik dan saran sehubungan dengan kehidupan menggereja, rubrik kontak yang menjawab surat pembaca. Sepertinya rubrik kontak baik untuk diadakan kembali agar umat dapat menyampaikan komentar, kritik dan saran bagi perkembangan majalah Komunikasi dan agar umat merasa memiliki sehingga mau berkontribusi baik dengan cara membaca, berlangganan, memasang iklan maupun dengan menjadi kontributor berita, syukur bila mau bergabung dengan redaksi.

Beberapa rubrik hanya berubah nama tetapi masih dengan tujuan dan isi yang sama seperti rubrik induk yang (ditulis oleh tokoh/ahli awam maupun rohaniwan) saat ini terdapat di warta utama sesuai tema bulanan. Rubrik opini yang berisi kumpulan beberapa pendapat umat saat ini hanya terdapat pada warta utama sehubungan dengan tema. Rubrik Laporan tentang suatu peristiwa yang terjadi di Keuskupan Bandung saat ini menjadi rubrik Seputar Gereja. Rubrik suka duka yang berisi pengalaman nyata/*sharing* seseorang dalam kehidupan menggereja saat ini bernama rubrik Pengalamanku.

Pada edisi September 1983 Komunikasi mulai menyajikan rubrik anak yang diasuh oleh Kak Sherly (Sherly Iliana). Saat ini rubrik anak telah berubah nama menjadi Komcil yang berisi cerita atau dongeng untuk anak serta Sersan-B (mulai sekitar tahun 1994) yang berisi teka-teki atau kuis untuk anak. Kini, rubrik anak tersebut diasuh oleh Kristofora Wiwi dan Deta secara bergantian. Rubrik Warta Kuria hadir mulai edisi Desember 2016 (pernah hadir sekitar tahun 1980 dengan nama rubrik Kronik Uskup) merupakan rubrik yang dihadirkan untuk menyajikan kegiatan Uskup dan Kuria selama satu bulan. Adapun rubrik Bersama Uskup menyajikan pandangan Uskup tentang tema yang diangkat pada bulan bersangkutan.

### Distribusi dan Sirkulasi

Tujuan pendewasaan kehidupan menggereja diharapkan tidak hanya dicapai melalui isi majalah saja tetapi dari cara distribusi dan



RP. F.X. Sukarno, OSC.  
Pengasuh Komunikasi  
Oktober 1988 – Oktober 1990



RP. Heribertus Kartono, OSC  
\*Pimred 1990 – 1995  
\*Pemimpin umum dan Pimp. redaksi  
September 2002



RP. FX. Rudiyanto Subagio, OSC  
Januari 1996  
Penanggungjawab Majalah

sirkulasi majalah.

Agar umat merasa memiliki dan ikut serta memelihara kelangsungan hidup majalah maka setiap pelanggan dituntut membayar uang pengganti ongkos cetak yang pada awal terbit majalah sebesar Rp 100,- (saat ini Rp 15.000). Untuk sirkulasi awal, majalah diharapkan dapat diatur melalui paroki, lingkungan, bukan untuk mengirit ongkos tetapi dengan tujuan membantu mengaktifkan komunikasi di dalam lingkungan.

Beberapa tahun belakangan seiring menurunnya jumlah pelanggan, distribusi dan sirkulasi majalah dilakukan melalui kiriman POS dan diantar langsung oleh redaksi selain pelanggan yang masih berlangganan lewat Alfabeta.

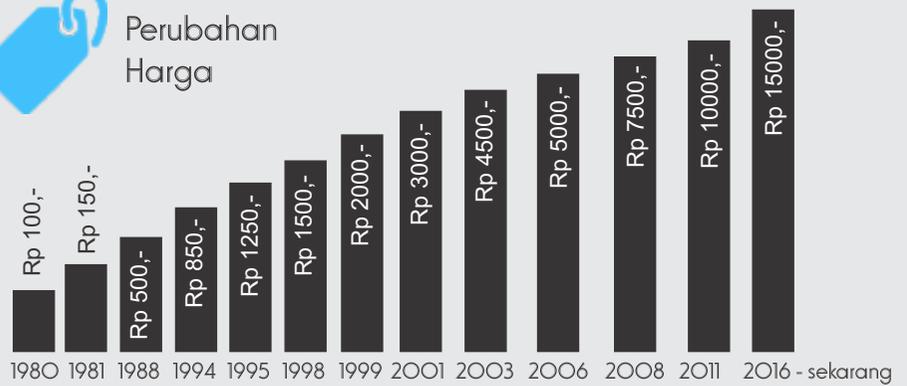
### Dukungan Berbagai Pihak

Di samping dukungan pemasang iklan, Komunikasi pernah mendapatkan bantuan dana dari Kel. Angkawidjaja dan Bp. Oey Kou Tjiang. Sedangkan pengiriman majalah ke luar kota ditanggung oleh Nur Alip Motor.

Terkait urusan percetakan, sejak awal terbit dibantu oleh percetakan Intergrafika bahkan untuk urusan bagian *layout* yang saat itu masih dilakukan manual. Pada bulan Maret tahun 2000, setelah tiga bulan dibimbing pihak percetakan Intergrafika akhirnya redaksi dapat mengerjakan



### Perubahan Harga



proses *layout* sendiri. Komunikasi dicetak di percetakan Intergrafika dari awal berdiri sampai kurang lebih tahun 2008. Setelah sempat beberapa kali berpindah percetakan, sejak Februari 2009 sampai sekarang Komunikasi dicetak di percetakan Tritunggal Karya.

### Para pengasuh dan penulis

Para pengasuh dan penulis (yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan redaksi dan kontributor) majalah KOMUNIKASI dari sejak berdirinya silih berganti. Berbagai cara dilakukan demi mencari orang-orang yang mau bergabung sebagai penulis dan kontributor. Salah satunya dengan diadakannya pelatihan jurnalistik hampir setiap tahun menjelang perayaan Hari Komunikasi Sosial Sedunia dengan harapan peserta dapat menjadi kontributor. Syukur-syukur peserta berkenan bergabung sebagai redaksi.

### Sebagai Media yang Merekam Jejak Sejarah

Tahukah anda bahwa pada 8 Februari 1989 pernah diadakan penanaman pohon perdamaian



Oktober 2003  
Pemimpin umum dan  
Pemimpin redaksi  
RP. Stevanus Budi Saptono, OSC



Januari 2006  
Pemimpin umum  
dan Pemimpin redaksi  
RD. Y. Siswa Subrata



November 2009 s.d September 2011  
Pimpinan Perusahaan dan Pemred  
RD. Bhanu Viktorahadi

di halaman Katedral Bandung oleh Mgr. Alexander Djajasiswaja dalam rangka tema APP 1989 yaitu Menghormati dan Mengembangkan Lingkungan Hidup. Demikian salah satu peristiwa yang terekam di Majalah Komunikasi. Bahkan majalah Komunikasi merekam jejak sejarah kunjungan Bapa Suci Yohanes Paulus II ke Indonesia pada liputan Komunikasi edisi Oktober dan November 1989.

Selain menyajikan dan mengupas tema-tema tertentu yang diharapkan membantu pendewasaan iman umat, Majalah Komunikasi dalam rubrik Laporan (saat ini Rubrik Seputar Gereja) selalu berusaha menghadirkan kegiatan-kegiatan serta peristiwa yang berlangsung di Keuskupan Bandung. Selain sebagai berita diharapkan dengan terekamnya kegiatan-kegiatan dan peristiwa tersebut dapat melengkapi dokumentasi sejarah Keuskupan Bandung. Karena itu diharapkan umat dan khususnya teman-teman Komsos paroki dan kategorial juga turut menyumbangkan tulisan dan informasi tentang dinamika kegiatan di paroki dan kategorial masing-masing.

### Baik Buruk Milik Kita

Pada edisi Desember 1983 redaksi menemukan tulisan berjudul KOMUNIKASI Milik Siapa? Tulisan yang menghadirkan kenyataan pahit yang dirasakan penulis saat itu bahwa kehadiran Komunikasi (saat itu dan mungkin sampai sekarang) belum diterima sebagai majalah milik umat Keuskupan Bandung. Misi mendewasakan yang menjadi tujuan Majalah Komunikasi dirasakan.

Cukup banyak usaha dan cara dilakukan untuk menemukan orang-orang yang mau terlibat dan berkontribusi antara lain dengan rutin mengadakan pelatihan jurnalistik dan lomba majalah antar paroki. Untuk mengetahui apa yang pembaca kehendaki, Komunikasi juga pernah beberapa kali mengadakan angket pembaca. Sejak 1980 sampai sekitar tahun 2012 Majalah Komunikasi juga menampilkan surat pembaca, bahkan mulai Maret 2006 pembaca dapat mengirimkan kritik maupun saran melalui sms.

Tanpa terasa pada 2022 ini majalah KOMUNIKASI memasuki usia ke-42 tahun dan tepat pada edisi Juni 2022 merupakan edisi ke-500. Masih sangat banyak PR yang harus Komunikasi hadapi antara lain bagaimana tetap eksis di tengah maraknya media digital yang terbit lebih sering dan cepat karena tidak harus melalui proses cetak, konsistensi tanggal penerbitan sampai pencarian narasumber dan tema, penyajian *layout* yang menarik yang sesuai agar tetap mau dibaca umat.

Semoga menginjak tahun ke-42 ini akan lebih banyak umat khususnya umat Keuskupan Bandung mau menghadirkan majalah Komunikasi di rumahnya masing-masing, syukur bila mau terlibat sebagai kontributor atau bahkan bergabung menjadi redaksi.\*\*\*

Theresia

Sumber Data : Arsip Majalah KOMUNIKASI  
Bale Pustaka



Oktober 2011 s.d September 2013  
RP. Yustinus Nana Sujana, OSC  
Ketua Komsos &  
Penanggungjawab Majalah



Oktober 2013 s.d Juni 2016  
RP. Petrus Alexanser Didi Tarmedi, OSC  
Ketua Komsos &  
Penanggungjawab Majalah



Juli 2016 s.d sekarang  
RP. Barnabas Nono Juarno, OSC  
Ketua Komsos &  
Penanggungjawab Majalah



Merupakan kesadaran bahwa sebuah keuskupan harus mempunyai pewartaan untuk mewartakan kabar sukacita Allah. Demikian juga di Keuskupan Bandung ini dibentuk bidang-bidang pewartaan Gereja, salah satunya adalah Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS). Majalah komunikasi yang merupakan bagian unit Komsos, sampai saat ini pewartaan-pewartaan tentang Keuskupan Bandung masih tetap ada dan tidak keluar dari jalur. Majalah Komunikasi ini tetap mampu mengkomunikasikan, merelasikan umat, tim pastores dan Keuskupan.

Saya mengikuti dan berusaha dengan berbagai cara supaya Komunikasi ini naik eksistensinya, apalagi dengan dunia sekarang ini orang sudah senang dengan media online (*gadget*), di mana ini menjadi tantangan bagaimana caranya majalah ini bertahan dan eksis berkembang. Kiranya harus punya kiat-kiat tertentu. Kita bisa belajar dari majalah-majalah atau media yang lain, bagaimana di tengah arus online ini mereka tetap bertahan dan berkembang.

Sejauh pengamatan saya, ketika melihat cover bagian depan majalah ini bagus, tetapi ketika membuka lebih ke dalam harus kecewa, karena banyak foto yang kurang jelas, cenderung

## KOMUNIKASI : Menarik untuk Dimiliki

hitam, dan ada banyak foto yang tidak tepat dipasang, tidak mendukung berita atau tulisannya. Itu salah satunya. Namun sebenarnya kalau melihat isi dan macam tulisannya itu sangat bagus, tema-tema yang disajikan responsif dan menjawab situasi keuskupan, misalnya yang terakhir tema sinode, tema fokus pastoral, tema keberagaman dan lain-lain. Kemudian kalau ditanya soal penggunaan bahasa dalam tulisan-tulisannya, rasanya cukup berimbang antara bahasa akademis dan bahasa yang ringan. Kita mengandaikan bahwa pembaca Komunikasi ini beragam yang mana kita tidak mungkin memenuhi keinginan mereka satu-satu.

Demikian pula, kegiatan-kegiatan DKP dan paroki-paroki ini banyak sekali dan itu bisa disampaikan beritanya lewat majalah ini. Hanya memang perlu disadari bahwa tenaga kita sangat terbatas, bahkan belum bisa menempatkan orang-orang yang spesial kompeten di dalamnya, misal soal desain foto-foto, penulis yang bagus dan dapat menjangkau seluruh wilayah Keuskupan Bandung. Maka menurut saya untuk menjangkau itu bisa ditunjuk *chanel-chanel* atau semacam kontributor di beberapa wilayah itu, bukan hanya untuk pemberi tulisan saja tetapi bagaimana mereka bisa memberi pemikiran terhadap arah karya Komsos dan Keuskupan.

Harapan saya semoga umat di paroki tetap semangat untuk membaca Komunikasi, karena 70% tulisan Komunikasi ini adalah tentang Keuskupan Bandung. Juga agar Komunikasi sendiri bisa mempromosikan terus kepada umat, jangan sampai umat memiliki majalah ini hanya karena kasihan, tetapi bagaimana majalah ini memang menarik untuk dimiliki, artinya memiliki daya tarik untuk dibaca umat. Terakhir saya katakan bahwa secara isi Komunikasi ini bagus, namun secara tampilan, yaitu desain dan foto-foto masih harus diperbaiki lagi. Selamat dan terima kasih untuk Komunikasi yang telah mencapai edisi ke-500. Semoga tetap setia dalam tugas pewartaan.\*\*\*

Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko  
Vikjen Keuskupan Bandung

# Dari Para Sahabat untuk KOMUNIKASI



B.Cs. Sungkono  
Pembaca, Umat Paroki St. Melania

Seingat saya, saya berlangganan Majalah Komunikasi (MK) sejak awal saya mendapat informasi tentang adanya majalah yang dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang kegiatan menggereja di tingkat Keuskupan Bandung (mohon maaf saya lupa tahun persisnya ...). Semula memang MK menjadi informasi utama tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan menggereja saya tingkat Keuskupan Bandung, khususnya Komisi Kerawam. MK juga menjadi salah satu sumber informasi yang saya sampaikan pada kegiatan menggereja pada tingkat Paroki (khususnya Paroki Santa Melania). Kebetulan saya terlibat dalam kegiatan menggereja di Paroki Santa Melania sejak pertengahan tahun 1979 hingga saat ini. Semula saya aktif dalam pembinaan Legio Maria, Putra Altar, kaum muda dan kepengurusan Dewan Paroki serta kegiatan-kegiatan lingkungan/kring. MK menjadi salah satu sumber informasi dan inspirasi serta motivasi bagi saya dalam melaksanakan kegiatan pelayanan tersebut. MK sangat membantu dan berarti bagi saya dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan tersebut. Untuk itu, saya sangat bersyukur dan terima kasih atas adanya MK ini.

Berkaitan dengan arti atau manfaat tersebut maka bagi saya MK telah menjadi salah satu sumber informasi, inspirasi serta motivasi bagi pelayanan dan pengembangan kehidupan berkeluarga, menggereja serta partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

Alasannya, MK selain menyajikan informasi tentang Katolisitas (religiositas kita) juga tentang aspek-aspek psikologis dan sosial budaya, khususnya sosial budaya Sunda. Konteks sosial budaya ini, kiranya yang juga perlu lebih diperhatikan dan lebih dikembangkan, yaitu informasi yang berkaitan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* kita di Indonesia ini, sebab warga Keuskupan Bandung kita ini sangat beragam pula aspek sosial budayanya. Kiranya penting juga adanya informasi mengenai bentuk kebersamaan dalam keragaman sosial budaya sesuai dengan konteks keindonesiaan kita. Karenanya, akan lebih menarik bila hal itu juga dapat disajikan (meskipun) secara kondisional, tematis & kontekstual.

Akhirnya, saya berharap MK terus makin berkembang materi informasinya, makin maju termasuk dalam penyesuaian serta pemanfaatan kemajuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dewasa ini. Hal yang sangat penting dan menantang untuk lebih diperhatikan juga adalah informasi yang dapat menginspirasi dan memotivasi komunikasi serta kegiatan kaum muda, baik dalam kehidupan menggereja maupun memasyarakat secara umum. Sebagaimana kita sadari bahwa kaum muda merupakan masa depan dan harapan serta menentukan keberlangsungan Gereja dan masyarakat kita. Oleh karena itu, mereka perlu kita persiapkan agar dapat menjadi generasi yang berkualitas, makin maju, kritis, kreatif dan inovatif dengan tetap menumbuhkembangkan nilai kekatolikan serta kemasyarakatan sekaligus. Salah satu caranya adalah memberikan informasi dan membangun komunikasi yang dapat makin menginspirasi & memotivasi mereka.\*\*\*

## Toni Masdiono

Pengasuh Rubrik Cepot

Saya resmi bergabung di Komunikasi sekitar tahun 1982. tadinya *ngurus* lay-out, ilustrasi, dan percetakan, tapi lambat laun juga menjadi editor, karena saya juga diikuti dalam kegiatan pendidikan jurnalistik. Komunikasi memang tempat saya belajar mendalami jurus-jurus "mewartakan kabar gembira". Saat ini, mungkin tinggal saya yang masih aktif dari generasi 80an ini. Rupanya mencari pengganti untuk editorial *cartoon* tidaklah mudah, jadi 'dalang' Kang Cepot ya harus tetap saya.

Harapan saya bahwa kabar gembira itu harus terus dan selamanya disampaikan, salah satunya melalui media tertulis Majalah Komunikasi ini. Namun demikian redaksi Komunikasi harus terus *meng-update* cara dan isi pemberitaan. Jadi Komunikasi harus mampu melihat perubahan kebutuhan pewartaan di masa depan\*\*\*



Teha Sugiyo  
Perintis dan Pengurus awal (tahun 1980)

Pada tahun 1977, sebanyak 21 orang mengikuti pelatihan selama sepekan dengan bekal materi audio, membuat skenario, penata musik dan menjadi penyiar yang

didampingi Pastor

Daniel SJ (Sanggar Prativi Jakarta). Pastor Sukarno, OSC memilih beberapa orang untuk dilibatkan dalam Komsos. Berawal dari persiapan yang seperti itu kemudian menentukan dibentuknya Komisi Komunikasi Sosial. Dan bersamaan dengan itu pada 1980, Majalah Komunikasi terbit untuk mewartakan secara cetak/tulisan Kabar Sukacita Keuskupan Bandung.

Perjuangan awal merintis majalah Komunikasi dengan semangat "yang penting terbit." Oplah Komunikasi tidak lebih dari seribu eksemplar. Harga awal pada waktu itu sebesar 70-100 rupiah. Dari waktu ke waktu, Komunikasi semakin tertib baik secara organisasi maupun dalam hal redaksional. Saya dipercaya menuliskan tonggak-tonggak 450 tahun sejarah Gereja Katolik Indonesia dengan tim redaksi Komunikasi. Demikian pula peliputan Sidang FABC tahun 1990,

termasuk liputan peresmian Gua Maria Sawer Rahmat di Cisantana.

Para jurnalis Komunikasi banyak mengalami "penggodokan" menjadi jurnalis yang lebih baik dan beberapa dari mereka melanjutkan karir sebagai jurnalis media nasional. Saya telah mengalami hidup dari menulis pada 1980-1985 dengan membuat tulisan di berbagai media cetak saat itu. Selama di Majalah Komunikasi, saya hanya menerima uang transport dan berkarya penuh semangat dalam mewartakan Kabar Suka Cita dari keuskupan, dinamika paroki-paroki. Pengalaman menulis di Komunikasi menjadi sebuah pengalaman yang berharga untuk membuat saya berkiprah dalam dunia menulis hingga terbitnya 30-40 buku.

Saya berharap dalam hal apapun yang terjadi, suara Gereja jangan sampai terputus! Gereja menyuarakan kebenaran suara Tuhan, mengayomi, melindungi, membimbing, dan memberikan tanda kehadiran Tuhan. Media ini menjadi Terang, Garam dan Ragi Dunia walaupun seringkali tidak kelihatan.

Buluh yang layu tidak pernah dipatahkan. Lampu-lampu yang berkedip-kedip tidak pernah dipadamkan. Apapun yang terjadi, hendaklah selalu bertahan. Walaupun tanpa honor, berjuang ke sana ke mari, semuanya menjadi kenangan indah bagi saya. Semangatlah untuk tetap bertahan dalam keadaan apapun, agar umat dapat melihat cahaya kebaikan Tuhan. \*\*\*

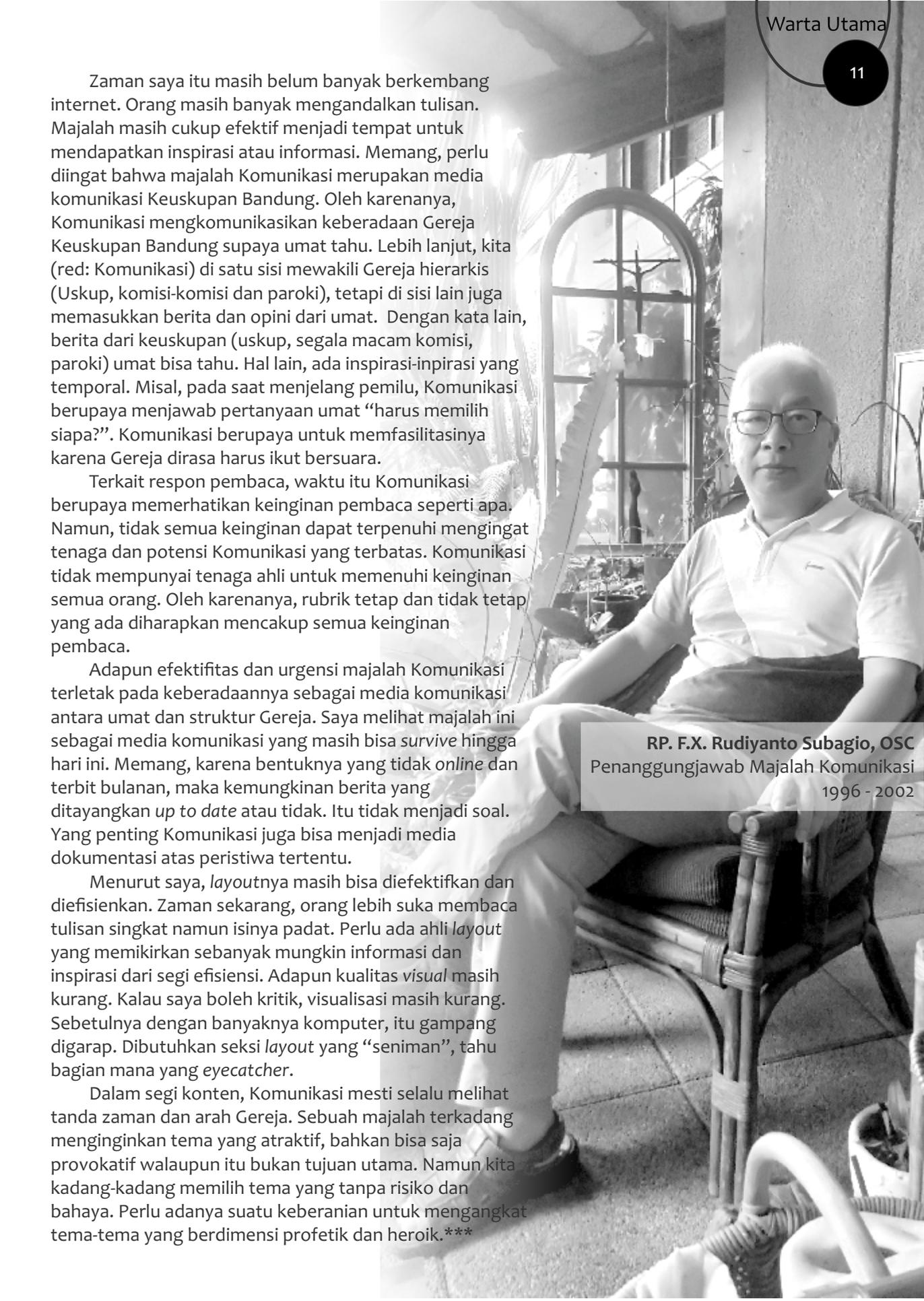
Zaman saya itu masih belum banyak berkembang internet. Orang masih banyak mengandalkan tulisan. Majalah masih cukup efektif menjadi tempat untuk mendapatkan inspirasi atau informasi. Memang, perlu diingat bahwa majalah Komunikasi merupakan media komunikasi Keuskupan Bandung. Oleh karenanya, Komunikasi mengkomunikasikan keberadaan Gereja Keuskupan Bandung supaya umat tahu. Lebih lanjut, kita (red: Komunikasi) di satu sisi mewakili Gereja hierarkis (Uskup, komisi-komisi dan paroki), tetapi di sisi lain juga memasukkan berita dan opini dari umat. Dengan kata lain, berita dari keuskupan (uskup, segala macam komisi, paroki) umat bisa tahu. Hal lain, ada inspirasi-inpirasi yang temporal. Misal, pada saat menjelang pemilu, Komunikasi berupaya menjawab pertanyaan umat “harus memilih siapa?”. Komunikasi berupaya untuk memfasilitasinya karena Gereja dirasa harus ikut bersuara.

Terkait respon pembaca, waktu itu Komunikasi berupaya memerhatikan keinginan pembaca seperti apa. Namun, tidak semua keinginan dapat terpenuhi mengingat tenaga dan potensi Komunikasi yang terbatas. Komunikasi tidak mempunyai tenaga ahli untuk memenuhi keinginan semua orang. Oleh karenanya, rubrik tetap dan tidak tetap yang ada diharapkan mencakup semua keinginan pembaca.

Adapun efektifitas dan urgensi majalah Komunikasi terletak pada keberadaannya sebagai media komunikasi antara umat dan struktur Gereja. Saya melihat majalah ini sebagai media komunikasi yang masih bisa survive hingga hari ini. Memang, karena bentuknya yang tidak *online* dan terbit bulanan, maka kemungkinan berita yang ditayangkan *up to date* atau tidak. Itu tidak menjadi soal. Yang penting Komunikasi juga bisa menjadi media dokumentasi atas peristiwa tertentu.

Menurut saya, *layout*nya masih bisa diefektifkan dan diefisienkan. Zaman sekarang, orang lebih suka membaca tulisan singkat namun isinya padat. Perlu ada ahli *layout* yang memikirkan sebanyak mungkin informasi dan inspirasi dari segi efisiensi. Adapun kualitas *visual* masih kurang. Kalau saya boleh kritik, visualisasi masih kurang. Sebetulnya dengan banyaknya komputer, itu gampang digarap. Dibutuhkan seksi *layout* yang “seniman”, tahu bagian mana yang *eyecatcher*.

Dalam segi konten, Komunikasi mesti selalu melihat tanda zaman dan arah Gereja. Sebuah majalah terkadang menginginkan tema yang atraktif, bahkan bisa saja provokatif walaupun itu bukan tujuan utama. Namun kita kadang-kadang memilih tema yang tanpa risiko dan bahaya. Perlu adanya suatu keberanian untuk mengangkat tema-tema yang berdimensi profetik dan heroik.\*\*\*



**RP. F.X. Rudiyanto Subagio, OSC**  
Penanggungjawab Majalah Komunikasi  
1996 - 2002

**R. Handiman**

Distributor Paroki St. Maria Garut



Dengan berjalannya waktu, tidak disadari oleh pembaca bahwasanya Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung telah menembus edisi ke-500 di tahun 2022. Saya yakin ini bukan merupakan perjalanan yang lurus-lurus saja tanpa hambatan untuk mencapai bentuk seperti sekarang ini.

Pada awal terbitnya Majalah Komunikasi, bentuknya mungil dengan kualitas cetakan sederhana saja, namun demikian membawa angin segar bagi umat di Keuskupan Bandung untuk memperoleh informasi yang terjadi sekitar Gereja melalui majalah ini.

Tidak berpanjang kata, *proficiat* bagi Komsos Keuskupan, beserta tim serta narasumber yang setia mengisi materi dalam majalah Komunikasi ini. Sebagai usulan, jika dimungkinkan disediakan kolom “suara umat”.\*\*\*

**Jacob Sumardjo**

Penulis Rubrik Budaya

Saya dulu yang mengusulkan agar majalah Komunikasi ini memuat lebih banyak informasi dari paroki dan informasi tentang kekatolikan. Meskipun sifatnya terbitan dan sementara tetapi informasi tersebut perlu disampaikan. Selama ini informasi atau berita Majalah Komunikasi sebagian besar sebatas di Bandung saja, belum menyeluruh sampai seluruh keuskupan atau bahkan lingkup Jawa Barat, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di Cirebon, Cigugur atau di daerah lain belum banyak dimuat. Maka sebagai harapan, apakah ini bisa menjadi langkah pertama untuk ditempuh, dan apakah juga memungkinkan untuk memasukkan informasi yang berasal dari luar Keuskupan Bandung. Jadi misalnya ada berita-berita dari Jakarta atau Kalimantan, apakah mungkin dimasukkan di sini.

Sejauh saya melihat, tulisan-tulisan di majalah ini banyak yang terasa akademis. Sebaiknya paling tidak dibuat semacam esai-esai seperti tulisan saya, sehingga orang bisa menafsirkan sendiri-sendiri. Saya juga mengusulkan agar kekatolikan global (dunia, Asia dll), berita atau peristiwa-peristiwanya juga bisa ditampilkan di sini.

Terkait saya sebagai penulis rubrik Budaya, kita harus menyadari bahwa Gereja ini hidup di Jawa Barat, budaya Sunda; maka Gereja harus juga mengetahui karakter budaya di sini, walaupun orang Sunda sendiri juga sudah jauh, tidak mengetahui budaya sendiri. Lewat Rubrik Budaya ini saya berusaha menampakkan, menampilkan tetapi juga menunjukkan bahwa dalam budaya sunda ini juga banyak nilai-nilai kekatolikan. Kalau di Jawa dulu ada Romo Driyarkara yang juga menampilkan korelasi nilai kekatolikan dengan budaya Jawa. Dalam Budaya Sunda ada paralelisme nilai dengan nilai-nilai kekatolikan, dan itu ingin saya tunjukkan dalam tulisan-tulisan.

Budaya sekarang ini adalah budaya lisan, budaya yang cenderung lebih menggunakan aspek perasaan, maka Majalah komunikasi ini, salah satunya, bisa diusahakan tetap ada untuk mempertahankan budaya tulisan, yaitu budaya berfikir, logika. Di samping itu, terlepas dari banyak atau sedikit minat baca pembaca, buku ini bisa berfungsi sebagai dokumentasi bagi Gereja, Keuskupan Bandung.\*\*\*

Waktu kebersamaan saya dengan Majalah KOMUNIKASI cukup panjang. Periodenya merentang dari 1998-1999, 2000-2001, dan berlanjut pada 2005-2011. Selanjutnya saya berterima kasih masih mendapat kesempatan mengisi dua halaman Rubrik Kitab Suci sampai saat ini. Sejak awal bersama dengan Majalah KOMUNIKASI, idealisme yang saya kembangkan adalah menyalakan pelita di atas kaki dian, supaya semua orang dapat melihat cahaya-Nya (Luk.8:16). Idealisme itu masih tampak sampai saat ini. Pada masanya selain menjadi media komunikasi umat Keuskupan Bandung, Majalah KOMUNIKASI juga menjadi tempat belajar jurnalistik bagi banyak anak muda. Banyak dari mereka kini telah berhasil di bidang jurnalistik dan bidang-bidang lainnya. Kini Majalah KOMUNIKASI makin matang. Dengan kematangannya di era maraknya media digital ini, Majalah KOMUNIKASI harus terus berjuang menempatkan diri sebagai media pelopor-penyuara anti-kebohongan dan anti-kekerasan. Selamat!\*\*\*



**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.**  
Pemred tahun 2005-2011

Sekitar tahun 1980an, Gereja Mahasiswa (GEMA) yang terletak di Jalan Sultan Agung mengadakan Pendidikan Pers bagi kalangan Mahasiswa. Tetapi peserta dari siswa SMA pun boleh mengikuti pendidikan pers ini. Karena saya juga senang menulis dan aktif di TOP Pers sekolah Santo Aloysius, saya mengikuti Pendidikan Pers ini. Dalam Pendidikan pers ini, Majalah Komunikasi yang baru berusia muda sekitar dua tahun di bawah pimpinan Johan S. termasuk salah satu narasumbernya. Saya mengikuti Pendidikan Pers ini selama 2 minggu, kegiatannya hampir tiap hari. Setiap minggu para peserta ini di *follow up* atas tugas liputan yang diberikan. Sesudah dari pelatihan ini, dari pihak majalah Komunikasi menawarkan kepada peserta untuk bergabung sebagai reporter. Dari sinilah saya mulai bergabung dengan Majalah komunikasi sampai tahun 2006.

Selang setahun saya bergabung, saya mulai diberi tugas tambahan untuk memegang rubrik anak, dari situlah saya membuat rubrik anak nama rubriknya KOMCIL. Selain sebagai reporter dan penulis rubrik anak, kami juga dilibatkan untuk mengantarkan majalah ke para pelanggan yang pada saat itu Majalah Komunikasi terbit sekitar 1500 eksemplar. Jadi ikut terlibat di majalah ini semuanya ikut ambil bagian yaitu mencari berita, menulis berita, mengantarkan majalah termasuk juga mengambil pembayaran langganan dari pelanggan dan mencari pelanggan dan promosi komplit pokonya.

Sekitar pertengahan tahun 1990an, pada saat kepemimpinan Alm. Pa Handy yang berperan

sebagai Pimpinan Perusahaan, saya diberi tambahan yaitu bagian keuangan untuk membenahi keuangan majalah komunikasi. Jadi manajemennya ditata dan diatur ulang. Sekitar tahun 2000an saya sempat berhenti membantu terlibat di Majalah Komunikasi, tetapi ketika Alm. Pastor Kartono, OSC kembali ke Indonesia sehabis studi di Roma meminta saya kembali terlibat di Majalah Komunikasi sebagai Pimpinan Perusahaan sampai dengan pertengahan 2006an di bawah pimpinan Pastor Tono, OSC saya berhenti terlibat di Majalah. Saya berharap Majalah Komunikasi tampil lebih bagus lagi, karena tuntutan zaman, dan juga konten-kontennya agar dibuat lebih menarik lagi sehingga dapat menyapa semua kalangan dan usia. Di samping itu saya berharap agar pendistribusian Majalah Komunikasi menyeluruh sehingga menjangkau semua umat Keuskupan Bandung. Kemudian rubrik-rubrik lebih variatif, salah satu mungkin rubrik tentang pendidikan karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting.\*\*\*



**Sherly Iliyana**  
staf redaksi, wartawan,  
pengasuh Rubrik  
masa 1980 - 2006

# bro! CEPOT

WAH  
KOMUNIKASI  
SUDAH 42 TH  
TERBIT!

42 TH  
MEWARTAKAN  
KABAR GEMBIRA!



42 TH  
JATUH BANGUN  
TAPI  
INSPIRATIF!

MOGA-MOGA  
42 TH TETAP  
DIBACA!



...  
BUKAN  
HANYA  
HIASAN!



Handwritten signature or notes in the bottom left corner.

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Majalah Keuskupan: Komunikasi Injil

Salah salah tugas perutusan yang diamanatkan Yesus kepada para murid-Nya adalah mewartakan Injil. Tugas pewartaan ini begitu penting dalam sejarah Gereja. Untuk itulah, Sri Paus Fransiskus mengeluarkan surat apostolik dalam bentuk *motu proprio* dengan judul *Antiquum Ministerium (AM)*, (Pelayanan sejak zaman dulu) yang adalah pewartaan yang menjadi pelayanan katekis dalam Gereja. Bapa Suci mengutip apa yang ditulis Paulus. “Allah telah menetapkan beberapa orang dalam jemaat, pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mukjizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh. Adakah mereka semua rasul, atau nabi, atau pengajar? Adakah mereka semua mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, atau untuk menyembuhkan, atau untuk berkata-kata dalam bahasa roh, atau untuk menafsirkan bahasa roh? Jadi berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama. Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi” (1 Kor 12:

28-31). Bapa Suci mengingatkan kita akan pewartaan sebagai tugas penting dalam Gereja. “Oleh karena itu, dalam tradisi karismatik Perjanjian Baru yang lebih luas, kita dapat mengenali kehadiran aktif dari orang-orang tertentu yang dibaptis yang telah melaksanakan pelayanan untuk menyampaikan ajaran para rasul dan penginjil dalam cara yang lebih organik, permanen dan terkait dengan berbagai keadaan kehidupan.” (AM 2)

Tugas pewartaan ini berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Di tengah perkembangan teknologi komunikasi yang luar biasa, pewartaan pun mengambil bentuk cetak maupun elektronik; baik secara tradisional lewat tulisan dalam bentuk majalah atau buku maupun secara digital dalam bentuk tayangan suara atau video.

Salah satu Dekret Konsili Vatikan II berbicara tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial, yaitu *Inter Mirifica*. Kalimat pertamanya berbunyi: “DI ANTARA penemuan-penemuan teknologi yang MENGAGUMKAN, yang terutama pada zaman sekarang, berkat perkenaan Allah, telah diganti oleh

kecerdasan manusia dari alam tercipta, yang oleh Bunda Gereja disambut dan diikuti dengan perhatian istimewa adalah penemuan-penemuan, yang pertama-tama menyangkut jiwa manusia, dan membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar sekali segala macam berita, gagasan-gagasan, pedoman-pedoman.” Segera setelah selesai Konsili Vatikan II, Gereja pun memulai Hari Komunikasi Sosial Sedunia yang pada tahun 2022 ini sudah memasuki tahun ke-56. Setiap tahun Bapa Suci menyampaikan pesannya berkaitan dengan komunikasi sosial yang telah menjadi istilah Gereja untuk menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan media massa atau media sosial.

Keuskupan Bandung pun turut terlibat aktif dalam mengembangkan media sosial. Banyak paroki membuat buletin atau majalah paroki sesuai dengan situasinya masing-masing dan dengan nama yang unik dan menarik. Keuskupan Bandung menerbitkan majalah keuskupan dengan nama KOMUNIKASI. Syukur kepada Allah bahwa majalah Komunikasi yang terbit setiap bulan satu kali ini telah mencapai nomor 500 pada terbitan Juni 2022. Majalah

bulanan ini menjadi pintu berita, gagasan, dan pedoman Keuskupan Bandung. Lebih dari itu, semoga KOMUNIKASI menjadi corong untuk mewartakan Injil sebagaimana maksud dari komunikasi sosial dalam Gereja. Cara dan gaya serta bentuk dan metode tampilnya majalah dalam Gereja Katolik bisa berbeda-beda, tetapi hakikatnya sama, yaitu sebagai media pewartaan Injil.

Pada bagian awal Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-54 tahun 2019 yang berjudul "Hidup menjadi Cerita" Sri Paus Fransiskus mengajak kita membuat dan menyebarkan "cerita yang membangun, bukan menghancurkan; cerita yang membantu menemukan kembali akar dan kekuatan untuk bergerak maju bersama. Di tengah-tengah hiruk-pikuk suara dan pesan membingungkan, kita butuh cerita manusiawi yang bicara tentang diri sendiri dan segala keindahan di sekitar. Cerita yang mampu memandang dunia dan peristiwa dengan penuh kelembutan." Itulah kiranya yang harus kita usahakan dengan KOMUNIKASI yang harus membuat cerita yang membangun kehidupan; yang menjadi pintu iman. Kisah-kisah positif lebih diungkapkan untuk menjadi energi positif dalam kehidupan bersama. Itu tidak berarti bahwa kita harus menyembunyikan kisah negatif. Kita tidak diajak untuk

menutup-nutupi kenyataan buruk. Seandainya ada peristiwa negatif, kita diajak mengkomunikasikannya dengan bijaksana sehingga tidak menimbulkan keresahan dan kegelisahan; tidak menjadi batu sandungan iman. Kita diundang untuk menceritakan kejadian negatif dalam kaca mata ajaran dan iman Katolik sehingga menjadi kisah hidup yang bermakna; cerita yang mengkomunikasikan Injil.

Semoga KOMUNIKASI menjadi media sosial Gereja Keuskupan Bandung yang mendorong kita untuk menjadikan hidup kita sebuah kisah kasih kepada Allah dan sesama. Untuk dapat membuat hidup kita sebagai kisah kasih, marilah kita selalu belajar bercerita dengan Allah yang adalah kasih. Sri Paus Fransiskus menulis: "Bercerita kepada Tuhan berarti masuk ke dalam tatapan cinta-Nya yang berbelas-kasih kepada kita dan orang lain." Makin intens berdoa, berkomunikasi dengan Allah, kita makin mampu menjadikan hidup kita sebuah kisah kasih, di mana kita menjadi pengeras suara kasih. Dengan harapan ini, kita juga berharap bahwa KOMUNIKASI menjadi *loudspeaker* kasih dalam dinamika kehidupan Gereja Keuskupan Bandung dalam tatanam kehidupan berbangsa khususnya bersama masyarakat di Jawa Barat.

Untuk itulah para pemberita dan penggiat komunikasi sosial Gereja, perlu berdoa (berkomunikasi)

dengan Tuhan dalam pembuatan berita agar apa yang diceritakan sungguh sesuai dengan kehendak Allah. Pemberita yang baik lahir dari pendoa yang tekun. Pelaku komunikasi yang baik dan benar muncul dari pribadi kudus yang takut kepada Tuhan dan malu pada sesama kalau tak berbuat baik dan benar.

Dengan ucapan syukur kepada Allah, kita pantas berterimakasih kepada semua pribadi dan institusi yang telah berjasa dengan penuh cinta dan dengan caranya masing-masing melahirkan, membesarkan, dan menjalankan KOMUNIKASI hingga sampai pada terbitan ke-500 ini. Marilah, saudara-saudari Umat Keuskupan Bandung, kita jadikan KOMUNIKASI sebagai media komunikasi sosial kita hingga dengan membaca dan memilikinya kita makin bertambah dalam informasi tentang kehidupan pastoral dan sakramental, makin berkembang dalam pengetahuan dan iman Katolik, serta kian beriman pada Allah dan berkomitmen dalam keterlibatan kehidupan menggereja, teristimewa dalam mewujudkan tugas perutusan baptisan kita untuk turut mewartakan Injil. \*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Bersakit-sakit Dahulu

Pada tahun 1987 Romo Kuntara Wiryamartana mengajukan disertasi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan judul *Arjunawiwaha*. Dalam disertasinya itu, yang diterbitkan sebagai buku pada tahun 1990, ia memuat secara lengkap adegan-adegan cerita yang sekarang dinilai sebagai “pornografi”. Tetapi cerita *Arjunawiwaha* atau perkawinan Arjuna ternyata amat digemari orang Jawa sampai zaman kini, terutama dalam bentuk sastra dan pertunjukan wayang kulit.

Bagian-bagian cerita yang mengandung pornografi itu ketika karya sastra Jawa kuno ini mengisahkan Arjuna diberi anugerah di alam kedewaan untuk bermain asmara dengan 7 bidadari yang dahulu diutus para dewa untuk menggoda pertapaan Arjuna di hutan rimba raya. Pengarang karya sastra Jawa kuno ini, yaitu empu Kanwa (abad 11 Masehi) melukiskan secara rinci adegan-adegan Arjuna yang setiap malam disuguhi seorang bidadari yang berusia dewasa sampai

yang masih remaja.

Bidadari dewasa seperti Dewi Supraba dan Dewi Tilotama yang sudah berpengalaman dalam olah asmara, digambarkan amat berbeda dengan bidadari remaja belasan tahun. Supraba digambarkan pura-pura tak tahu dihampiri Arjuna dan membiarkan dirinya memandangi payudaranya dan pura-pura kesulitan melepaskan kainnya. Pada adegan Bidadari remaja, tersentuh Arjuna saja sudah meloncat menjerit ketakutan.

Mengapa Romo Kuntara membiarkan adegan-adegan “porno” tersebut seperti apa adanya. Padahal para orientalis Eropa sebelumnya menilai adanya adegan-adegan asmara yang blak-blakan bukan sebagai karya asli para pujangga kraton, tetapi ditambahkan kemudian oleh para penyalinnya. Ingat bahwa pada abad-abad itu belum ada percetakan, sehingga buku-buku tua yang tetap diperlukan harus disalin ulang. Buku-buku tua itu terdiri dari untaian daun-daun lontar kering yang

digores dengan sejenis “pisau logam” untuk menuliskan karya-karya mereka.

Tradisi Yudeo-Kristian memang cukup keras dalam menilai hidup kelaminan. Tetapi tradisi India yang puluhan abad hidup dari pertanian basah (bersawah) hidup kelaminan adalah kesuburan, terutama berfokus pada kaum wanitanya yang subur, melahirkan kehidupan baru. Dengan demikian lukisan perkelaminan justru sakral dan suka dilukiskan secara terus terang dan blak-blakan, baik dalam seni sastra maupun seni rupa, baik di India maupun di masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Gejala pornografi semacam itu muncul dalam seni rupa Mesir purba, zaman para Farao. Kesuburan, kewanitaan, persenggamaan dinilai sakral karena memungkinkan pertahanan kehidupan, kesejahteraan, keselamatan.

Di Gunung Lawu, perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur didirikan dua Candi pemujaan perkelaminan itu, yaitu Candi

Sukuh dan Candi Ceta. Di India sendiri candi serupa itu ada di Kanjuraho yang terkenal di dunia perfilman Barat.

Di Yunani Kuno ketelanjangan memang diakui dalam seni rupa, tetapi bukan dalam perkelaminan. Nenek moyang mereka bukan bertahan hidup dengan pertanian basah (hidraulik) tetapi dari mengembala ternak secara nomadik. Itulah sebabnya mereka akrab dengan dewa angin, dewa hujan, dewa perang, dewa guntur, dewa api. Mereka tak kenal dewa atau dewi kesuburan tanah. Perang perebutan lahan penggembalaan menjadi tradisi. Yang perkasa akan menang, dan yang menang menentukan kehidupan bersama. Perang dalam masyarakat ini adalah membinasakan musuh, sedang perang dalam tradisi orang sawah Jawa adalah menawan musuh sebanyak-banyaknya untuk dikembalikan dalam hidup pertanian dengan membuka persawahan baru (babat alas= penebangan hutan).

Tetapi dalam ajaran moralnya Arjunawiwaha mirip dengan kebanyakan agama, yaitu makna penderitaan. Arjuna diganjar kehidupan seksual dengan 7 bidadari di kahiyangan, yaitu 7 bidadari yang dahulu

menggodanya ketika bertapa. Arjuna lolos dari godaan seksual 7 bidadari. Intinya adalah hidup sempurna kalau kita mengekang semua nafsu-nafsu duniawi kita. Larangan-larangan dalam agama adalah untuk mengekang nafsu-nafsu jasmaniah (aluanah) dan nafsu-nafsu rohaniah seperti serakah, iri hati, pembenci, amarah.

Pertapaan Arjuna dibutuhkan para dewa karena para dewa diancam oleh kesaktian raksasa Niwatakawaca yang menginginkan Dewi Supraba sebagai istrinya. Itulah sebabnya para dewa berharap pada Arjuna yang bertapa untuk meminta senjata yang ampuh dalam upayanya membalas dendam terhadap tingkah laku para Korawa yang menyengsarakan hidup kaum Pendawa.

Ternyata pertapaan Arjuna berhasil dalam mengatasi godaan seksual dan harga diri. Godaan harga diri ini lewat perburuan babi hutan. Arjuna berhasil memanah babi hutan, ketika dihampiri ternyata ada dua anak panah yang mengenainya. Dan anak panah kedua itu milik Dewa Indra yang menyamar sebagai pemburu. Arjuna menghormati dewa itu dan menyerahkan hasil buruan

padanya.

Penolakan laku seksual di dunia diganjar para Dewa dengan perkawinan Arjuna di kayangan. Kerendahan hati Arjuna di dunia diganjar dengan kemuliaan di alam atas. Penderitaan di dunia akan diganjar kebahagiaan di surga. Yang rendah hati di dunia akan dimuliakan di surga. Yang kelaparan di dunia akan dikenyangkan di surga. Berkurban membantu derita sesamanya akan diberi kelimpahan di surga.

Itulah sebabnya banyak agama mengajarkan hidup aseksual, banyak puasa, banyak derma, banyak mengorbankan diri, rendah hati, jujur, agar kelak di dunia rohani akan dikaruniai apa yang dahulu ditolak atau dilakukan dengan penderitaan. Pepatah Melayu mengatakan: berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Ajaran rohani semacam itu ternyata ada di masyarakat manapun sejak zaman purba. \*\*\*



**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Kesunyian yang Ramai

*Matius 14:13-21*

Biasanya Juni menandai mulai datangnya musim kemarau. Seturut pengalaman, ada dua macam kemarau, yaitu kering dan basah. Kemarau kering lebih disukai karena sesuai kondisi normal. Dengan demikian, semua yang mengalaminya niscaya menghidupi kondisi yang juga normal atau wajar. Sebaliknya, kemarau basah cenderung tidak disukai, bahkan ditolak. Saat kemarau basah berlangsung, cuaca kerap tidak menentu. Kadang kering. Kadang basah. Dinamika ini berpotensi merusak tanaman. Akan tetapi, manusia tidak dapat memilih satu dari keduanya. Seringkali yang harus dihadapinya adalah yang ditolaknya. Misalnya, kemarau basah itu.

Menghadapi kemarau yang basah, biasanya para petani terus berkeluh kesah. Mereka meratapi nasibnya yang sangat tergantung pada iklim dan cuaca baik. Alasannya, sawah-sawah andalannya tidak dapat menghasilkan panen yang maksimal akibat cuaca tidak menentu seperti yang seringkali terjadi pada musim kemarau basah. Untuk itu, sejumlah petani mencoba memutar otak. Mereka mencoba mencari jenis

tanaman yang dapat menghasilkan panen yang baik sesuai dengan iklim dan cuaca yang terus berubah-ubah itu. Dengan mencari tanaman yang cocok, para petani yang cerdas dapat lebih optimis menjalani hari-harinya karena sanggup memberi tanggapan yang tepat terhadap dinamika yang dialaminya. Sebaliknya, para petani yang kurang kreatif akan merasa hidupnya suram karena tidak sanggup menyesuaikan diri dengan dinamika musim yang terus berubah-ubah itu.

Keberhasilan seseorang memenangkan hidupnya memang bergantung dari kemampuannya memberi tanggapan atau bersikap terhadap situasi sekitarnya. Orang-orang semacam itu tidak sekadar mampu bertahan. Lebih dari itu, orang-orang semacam itu bahkan sanggup memprediksi secara visioner tindakan yang dapat dilakukan demi perbaikan hidupnya. Tanggapan dan sikap semacam itu tentu tidak datang dengan sendirinya seperti insting hewan. Manusia membutuhkan kesediaan untuk berproses secara tekun guna mendapatkan tanggapan-tanggapan maupun sikap-sikap yang positif yang akan membantunya menjalani

hidupnya dengan kebahagiaan dan kesuksesan.

## **Berita itu**

Bagian tengah Injil menurut Matius mengisahkan bahwa *'Setelah mendengar berita itu, Yesus menyingkir dari situ, dan hendak mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi'* (Mat.14:13). Menarik memerhatikan makna tersirat dari ungkapan 'berita itu' dalam ayat tersebut. Yang dimaksud dengan 'berita itu' adalah kematian Yohanes Pembaptis di tangan Herodes (Mat.14:1-12). Alasannya, dikatakan *'... pergilah murid-murid Yohanes memberitahukan kabar tersebut kepada Yesus'* (Mat.14:12b).

Tentu dapat dibayangkan bagaimana rasa perasaan Yesus mendengar peristiwa tersebut. Bagi Yesus, Yohanes bukan sekadar bentara perintis jalan bagi-Nya. Lebih dari itu, Yohanes juga adalah saudaranya. Bahkan, sejak sebelum mereka lahir, relasi antar-mereka sudah terjalin dalam pertemuan antara kedua Ibunda mereka, yaitu Maria dan Elisabet (Luk.1:39-45). Dilukiskan dalam peristiwa itu, bagaimana Yohanes yang masih dalam rahim Elisabet melonjak saat mendengar



salam Maria. Bersamaan dengan itu pula, Elisabet penuh dengan Roh Kudus (Luk.1:41). Tewasnya Yohanes Pembaptis secara tragis dan brutal tentu membuat Yesus jatuh dalam kesedihan yang amat sangat. Orang yang tidak memiliki kematangan mental cenderung jatuh pada kesedihan yang mendalam dan tidak kunjung henti. Akibat paling tragis adalah kondisi depresi yang berpotensi menghilangkan semangat hidup.

Narasi dari Injil menurut Matius itu mengungkapkan betapa matang reaksi atau tanggapan Yesus terhadap peristiwa yang menyedihkan tersebut. Yesus menyingkir dan mengasingkan diri. Kesedihan tidak membuat Yesus bingung. Sebaliknya, Yesus justru sanggup menentukan pilihan sikap yang tepat, yaitu pergi menjumpai Allah, Bapa-Nya di tempat yang sunyi. Dalam konteks peristiwa itu, Yesus menunjukkan kemampuan untuk sanggup memilih tanggapan yang tepat atas peristiwa yang terjadi di sekeliling-Nya.

Dalam konteks ini, ahli terapi jiwa, Dr. Wayne Fyer dalam bukunya, *'The Erroneous Zones'* mengungkapkan bahwa sebenarnya setiap orang memiliki pilihan untuk merasa senang atau sedih. Senang atau sedih bukanlah keadaan. Sedih atau senang merupakan pilihan manusia sendiri saat menghadapi pelbagai masalah hidup. Dengan kata lain, perasaan adalah reaksi fisiologis dari pikiran manusia. Mengendalikan diri, termasuk

pikiran ke arah yang baik akan membantu seseorang mendapatkan perasaan diri yang baik pula.

### **Splendid Isolation**

Banyak orang justru menjauhi kesunyian. Alasannya, kesunyian itu indetik dengan kesepian. Padahal, kesunyian tidak sama atau tidak identik dengan kesepian. Kesunyian adalah situasi yang tenang dan hening. Sedangkan kesepian lebih menjurus pada kehilangan dalam konteks relasi manusiawi. Kesepian juga dapat menjadi suatu bentuk hidup tanpa tanggung jawab sosial. Kesunyian lebih kaya daripada kesepian. Menghadapi peristiwa tersebut, Yesus berani masuk ke dalam kesunyian atau keheningan. Dalam kesunyian itulah Yesus berjumpa dengan Allah, Bapa-Nya. Dalam kesunyian itu Yesus tidak sendirian. Ia tidak mengalami kesepian, karena Allah beserta-Nya.

Selain menenangkan diri-Nya, perjumpaan dengan Allah Bapa-Nya dalam kesunyian itu juga memberikan kepada Yesus pencerahan atau bahkan kreativitas untuk tidak terperosok pada kekangan perasaan tak menentu. Justru alam kesunyian itu, Yesus menemukan kreativitas yang membebaskan. Para mistikus kerap menyebut kesunyian atau keheningan yang memperkaya atau menjadikan seseorang lebih kreatif sebagai *'splendid isolation'*. Bagi orang-orang yang telah mencapai

tahapan mistik dalam hidupnya, *'splendid isolation'* menjadi kondisi yang didambakan. Setiap tahapan dalam hidup, baik yang riang maupun yang muram niscaya akan menjadi lebih memiliki makna jika dihadapi dengan tanggapan-tanggapan yang dihasilkan dari perjumpaan dengan Allah yang adalah Sang Sutradara Kehidupan.

Menjadi sangat jelas narasi dalam Injil menurut Matius itu mengungkapkan bahwa Yesus tidak terus larut dalam kesedihan. Yesus bahkan mampu bersikap dan bertindak secara tepat saat melihat banyak orang yang mengikutinya. *'... ketika mendarat, Yesus melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit'* (Mat.14:14). Dalam situasi sedih itu, Yesus masih tetap sanggup membuka hati-Nya terhadap kondisi orang-orang yang ada di sekitar-Nya. Bahkan, lanjutan narasi itu melukiskan bahwa Yesus memberi mereka, yang berjumlah kira-kira lima ribu orang, tak termasuk perempuan dan anak-anak, makanan (Mat.14:15-21).

Kehidupan membutuhkan orang-orang yang sungguh mengetahui cara bersikap secara tepat dalam kondisi apa pun. Sikap tersebut didapat dari ketekunan seseorang mencari tahu arah hidupnya dengan membangun relasi yang dekat dengan Sang Sutradara Kehidupan, yaitu Allah.\*\*\*

# Hermeneutik: Sebuah “Alat” Perjuangan

*Fransiskus Borgias\**

Gerakan dan ilham Teologi pembebasan di Amerika Latin, yang berhembus pasca Konsili Vatikan II, mempunyai banyak pantulannya baik di Benua Amerika Latin itu sendiri maupun di pelbagai belahan dunia lain (seperti di Amerika Utara, Asia, India, Afrika, Australia, dan bahkan juga di Eropa walaupun tidak selalu diakui). Refleksi dan gerakan pembebasan yang didengungkan dan diwartakan oleh Teologi Pembebasan (dengan terutama menimba ilham dari peristiwa *Exodus*) juga bergema dalam pelbagai refleksi teologi feminis di seluruh dunia.

Di Benua Amerika Latin sendiri semuanya itu terasa cukup kencang sebagaimana antara lain tampak dalam refleksi dari dua teolog feminis di sana, yaitu Elsa Tames (yang terkenal dengan *Bible of the Oppressed*-nya itu) dan Beatriz Melano Couch (BMC; walau ia sendiri lebih suka menyebut diri teolog pembebasan dan bukan teolog feminis, sebab ia merasa bahwa dengan menyebut diri teolog pembebasan, ia berjuang bersama dengan kaum pria mewujudkan transformasi dan pembebasan itu ketimbang sebutan atau label

teolog feminis yang ia nilai rada bersifat eksklusif).

## **Melawan Kejahatan Sexisme**

Di sini saya mau fokus pada nama terakhir ini saja, BMC saja. Dia adalah seorang teolog Protestan (di tengah Benua Amerika Latin yang Katolik). Sebagai seorang teolog perempuan, ia berjuang melawan penindasan (*oppression*). Wujudnya tidak hanya penindasan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosio-ekonomik-dan politik saja (perbudakan, kerja-paksa, upah rendah, dll). Melainkan juga penindasan yang muncul sebagai akibat dari faktor-faktor sosio-psikologis-kultural-historis-religius (perempuan warga kelas dua, dianggap lemah, hanya cocok di wilayah domestik, tidak bisa atau tepatnya tidak boleh menjadi pemimpin karena dilarang/dibatasi agama, dll).

Yang terutama ia maksud di sini ialah *sexism* yang bermuara pada opresi dan represi. BMC melawan *sexism* itu. Tidak mudah mendefinisikan hal itu. Pada dasarnya, *sexism* itu bisa diartikan sebagai *rasa benci* yang didasarkan pada *perbedaan sex*, gender, jenis kelamin (seperti rasisme, yaitu rasa benci yang

didasarkan pada perbedaan ras).

Dalam rangka melakukan perlawanan terhadap *sexism* itu BMC mengembangkan sebuah hermeneutika tiga tahap yang bisa disebut *hermeneutika SHE*. Tentu pemakaian istilah SHE terasa sangat menarik dan insinuatif, karena mengingatkan kita akan perempuan (SHE) yang menjadi korban dari *sexism* itu. Hermeneutika SHE ini merupakan sumbangan utama dan terpenting dari BMC untuk apa yang disebut teologi feminis. Sebagaimana tampak dalam SHE itu, hermeneutika ini mempunyai tiga tahap, yaitu tahap S, lalu tahap H, dan tahap E.

## **Hermeneutika Keraguan (Suspicion)**

Saya mulai dengan melihat tahap S. Yang dimaksud ialah *hermeneutic of suspicion* (huruf S itu diambil dari *Suspicion*), atau hermeneutika keraguan. Dalam hal ini BMC menimba ilham dari teolog feminis Amerika Serikat, Elizabeth Schuessler Fiorenza (ESF), yang mengembangkan *hermeneutic of suspicion* ini dalam bukunya yang terkenal yaitu “*In Memory of Her*” (Sebagai Kenangan akan Dia). ESF menimba ilham *hermeneutic of suspicion* ini

dari tiga tokoh hermeneutika modern, Marx, Freud, Nietzsche. Paul Ricoeur menyebut mereka, *the three masketers of suspicion*.

Kembali lagi ke ESF.

Dengan metode hermeneutika keraguan ini ESF menggali dan menyelidiki daya pengaruh sexism pada para penulis Kitab Suci. Hermeneutika keraguan (*suspicion*) ini bisa menyingkapkan bagaimana struktur-struktur social dari (jaman) Kitab Suci dulu membentuk dan mempengaruhi pesan-pesannya. Hal itu bisa saja sudah sangat berjarak dari masa sekarang ini sehingga tidak lagi relevan untuk manusia masa kini.

Sejalan dengan itu BMC, dengan menerapkan prinsip *Hermeneutic of suspicion* tadi, pada masa kini, dan pada diri kita sendiri, mengingatkan kita agar jangan sampai kita mengira bahwa ide-ide dan persepsi-persepsi yang ada pada kita semuanya serba murni, dan serba bebas dari beban-beban prasangka. Oleh karena itu kita harus menaruh curiga (*suspicion*) pada diri kita sendiri dan semua pendapat dan pandangan kita. Hal ini boleh disebut elemen otokritik, *self-criticism*, kritik-diri.

### **Hermeneutika Harapan (Hope)**

Elemen ini penting sebagai langkah awal menuju ke langkah berikutnya yaitu

hermeneutika Harapan *hermeneutic of Hope*, huruf kedua dari SHE tadi.

Hermeneutika harapan ini hanya bisa dibangun di atas hermeneutika keraguan (*suspicion*) tadi. Diharapkan bahwa setelah segala prasangka sudah dilepas dalam langkah *suspicion*, maka ada sebuah harapan (*hope*) bahwa akan muncul pengetahuan yang lebih terang, kesadaran yang lebih terbuka.

Dengan pengetahuan dan kesadaran yang lebih terbuka itu diharapkan orang bisa menggapai pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang sosio-historis yang khas dan kultural. Pada gilirannya hal itu bisa membantu orang melakukan aksi pembacaan secara lebih akurat terhadap teks-teks suci, yang biasanya dibungkus dalam banyak tabu (larangan suci).

### **Hermeneutika Keterlibatan (Engagement)**

Jika orang sudah bisa membaca dan menafsirkan teks-teks dan tradisi suci secara kritis dan berjarak, diharapkan di sana akan muncul *hermeneutic of engagement*, huruf ketiga dari SHE tadi. Kita bisa menerjemahkannya dengan hermeneutika keterlibatan. Dan keterlibatan yang dimaksudkan ialah terlibat dalam masalah-masalah sosial dalam rangka mendatangkan efek transformasi kepada

tatanan sosial kemasyarakatan. Bekal dan daya dorongnya ditimba dari *Hermeneutic of Hope* tadi.

Pada tahap ini orang membaktikan diri dengan serius untuk mengatasi pelbagai kejahatan yang mendatangkan sengsara, penindasan, dan juga kematian. Tentu hal ini tidak serba mudah. Sebab biasanya banyak kejahatan itu dibungkus dan dijustifikasi secara religius dan ideologis.

Pada titik ini orang tidak bisa bersikap netral lagi. Bahkan sikap netral adalah sebetulnya kejahatan juga. Melainkan orang harus terlibat, harus mengambil sikap tertentu. Keterlibatan itu amat penting sebagai sikap moral, sebab orang hanya mempunyai dua pilihan saja: atau menjadi sekutu para penindas, atau menjadi sekutu kaum tertindas. Tidak ada jalan tengah. Dengan ilham injil (bdk., Mat 25:31-46), kiranya orang berani memilih berpihak pada orang kecil dan tertindas, orang miskin, *preferential option for the poor*. Setidaknya orang berani menjadi *the voice of the voiceless*, meminjam kata-kata Martir Amerika Latin, Uskup Agung Oscar Romero itu. \*\*\*

\*Dosen FF-UNPAR  
Bandung. Kepala Sekolah  
Kitab Suci KPKS  
St.Hieronimus,  
Keuskupan Bandung.



Sinode  
2021  
2023

Bagi Gereja sinodal  
persekutuan | partisipasi | misi

# SINTESIS SINODE KEUSKUPAN BANDUNG

# SINTESIS SINODE KEUSKUPAN BANDUNG

## PENDAHULUAN

- A. Gereja Keuskupan Bandung menyambut dengan penuh sukacita ajakan Bapa Suci Paus Fransiskus untuk mengalami sinode. Ada dua alasan yang membuat ajakan itu mendatangkan sukacita. *Pertama*, sinode menjadi pengalaman untuk berjalan bersama yang dimaknai sebagai kehendak sekaligus gerakan membangun cara hidup dalam persekutuan sebagai umat Allah dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, karakteristik sinode kali ini bersifat konsultatif yang membuka akses seluas-luasnya kepada umat untuk menyampaikan aspirasinya, baik kepada para gembala maupun sesamanya secara aktif dan transparan. Hal ini menumbuhkan kepercayaan dalam persekutuan, menciptakan harapan untuk berkembang, dan memungkinkan Gereja menangkap kehendak Allah dalam diskresi bersama.
- B. Sebagai sesuatu yang mendatangkan sukacita, sinode menjadi langkah yang menyegarkan dan strategis bagi Gereja Keuskupan Bandung. Sinode ini menjadi kesempatan yang sangat istimewa untuk saling menyapa dan berbagi kisah serta harapan. Melalui dinamika sinode yang menyegarkan itu Gereja sebagai persekutuan umat beriman membuka ruang partisipasi yang sangat luas bagi seluruh umat.

## GEREJA YANG BERBICARA

### PERSEKUTUAN

01. Sinode menyadarkan sekaligus menegaskan kembali hakikat Gereja sebagai persekutuan umat beriman yang menghayati dirinya pertama-tama sebagai jemaat dalam makna organisme hidup yang hidup untuk saling melayani dan menghayati panggilannya sebagai anggota jemaat beriman kepada Kristus sekaligus bagian tak terpisahkan dari masyarakat tempat hidup dan berkembang. Selain itu, Gereja juga menghayati fungsinya sebagai institusi yang bertugas mengayomi dan menaungi anggota komunitasnya secara internal sekaligus menjadi corong suara saat berhadapan dengan masyarakat umum secara eksternal.
02. Sebagai persekutuan dalam makna organisme yang hidup, Gereja Keuskupan Bandung masih harus memperbaiki relasi dan komunikasi secara internal supaya sanggup berbicara menyuarakan kebenaran dan keadilan. Kesanggupan itu membutuhkan kecakapan dalam berbicara, keterampilan dalam tindakan nyata, serta keberpihakan kepada mereka yang membutuhkan kebenaran dan keadilan.
03. Keberanian untuk bersuara dengan relasi dan komunikasi secara tepat pertama-tama harus dimiliki para gembala, terutama para imam. Di satu sisi, sebagai gembala, para imam harus mendengarkan suara umat yang digembalakan. Di sisi lain, suaranya harus didengar dan dikenali umat gembalaannya. Umat gembalaan sungguh mendambakan suara-suara bernada sejuk untuk memberi penghiburan dan peneguhan terutama pada kondisi sulit.
04. Selain itu, para gembala harus menghindari terjadinya inkonsistensi yang berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan umat, terutama pada pelaksanaan pengaturan dan

penataan praktik pastoral, baik parokial maupun kategorial. Para imam harus terus-menerus belajar berdiskresi saat menentukan putusan dan saat melaksanakan putusan yang diambilnya bersama dengan umat supaya terlaksana sesuai dengan intensinya.

05. Dalam periode ini banyak umat mengalami kondisi hidup yang buruk sebagai akibat dari adanya bencana alam, konflik sosial-ekonomi-kemasyarakatan, konflik keluarga, dan terutama pandemi Covid-19 yang dapat membuat umat kehilangan harapan untuk hidup. Dalam kondisi seperti ini Gereja harus hadir untuk menerbitkan harapan hidup bagi mereka. Cara yang dapat dilakukan, antara lain, dengan aktif membuka ruang dan akses kepada mereka yang sedang dalam kondisi buruk ini untuk berbicara sekaligus membuka kesempatan tumbuhnya solidaritas.
06. Dinamika konflik yang terjadi, baik di internal Gereja maupun pada wilayah eksternal, menuntut Gereja untuk memiliki kemampuan memetakan potensi konflik. Pertama-tama, peta itu harus dapat menentukan kategori konflik terkait posisinya pada ranah internal atau eksternal. Selanjutnya, peta itu harus dapat mengukur urgensi, eskalasi, dan signifikansi konflik-konflik yang ada bagi dinamika hidup beriman umat. Peta itu dapat membantu Gereja untuk menyampaikan suaranya dan menemukan solusi yang tepat guna menyelesaikan konflik tanpa harus mengorbankan salah satu pihak.
07. Gereja Keuskupan Bandung sudah memanfaatkan media komunikasi berbasis teknologi informasi digital. Media komunikasi sosial digital terbukti memiliki jangkauan yang lebih luas. Berdasarkan karakteristik itulah Gereja memanfaatkan aneka macam *platform* media komunikasi berbasis teknologi informasi untuk menjangkau sebanyak mungkin umat sekaligus mempererat ikatan persaudaraan dan persekutuan sebagai umat beriman. Secara khusus, selama masa pandemi Covid-19, Gereja memanfaatkan dengan baik media komunikasi untuk menyiarkan Perayaan Ekaristi secara *live streaming*.
08. Dalam memanfaatkan media komunikasi berbasis teknologi informasi digital, Gereja harus memerhatikan substansi (*content*) informasi supaya sungguh-sungguh menyerukan kebenaran dan keadilan, tidak mudah direkayasa, sekaligus bersifat *counter-hoax*. Gereja juga harus tetap memerhatikan kelompok lansia yang gagap teknologi dan mereka yang terbatas kuotanya atau tidak memiliki akses sama sekali dalam penggunaan media komunikasi sosial digital. Jika kelompok ini tidak diperhatikan, alih-alih mempererat persekutuan, Gereja justru berpotensi meninggalkan mereka.

## **PARTISIPASI**

09. Gereja Keuskupan Bandung berpartisipasi dalam mengatasi persoalan hidup berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat yang majemuk dengan berbicara atau memperdengarkan suaranya. Meskipun demikian, suara Gereja kepada masyarakat luas masih bersifat sporadis, personal, dan belum terorganisasi sebagai gerakan bersama. Gerakan bersama ini diperlukan supaya suara yang terdengar sungguh-sungguh merupakan suara resmi Gereja sehingga signifikansinya menjadi lebih terasa.
10. Gereja sebagai institusi cenderung belum berani berbicara (*speak up*) atau menyuarakan kebenaran dan keadilan. Gereja masih cenderung mencari aman dengan tidak secara eksplisit menyuarakan kepentingan-kepentingannya kepada pihak-pihak yang berwenang atau yang memiliki otoritas. Dengan kata lain, karakteristik bicara Gereja masih dalam taraf *silent action*. Karakteristik ini tampak saat Gereja berhadapan dengan otoritas atau mayoritas. Gereja baru sungguh-sungguh berani menyuarakan kebenaran dan keadilan sejauh berkaitan dengan bidang yang tidak berpotensi menimbulkan konflik.

11. Sebagai institusi, Gereja juga harus berani berbicara tentang kesetaraan gender dan edukasi anak berkebutuhan khusus. Supaya dapat berbicara secara tepat, Gereja harus membangun tim advokasi di bidang hukum, sosial, dan politik yang memiliki jaringan kerja sama dengan aneka macam instansi yang berkehendak baik sampai ke tingkat akar rumput, baik pemerintah maupun swasta, serta senantiasa mengantisipasi perubahan dinamika masyarakat global akibat revolusi industri 4.0 dan era *society 5.0*.
12. Gereja sebagai perseorangan atau individu umat justru lebih menunjukkan kemampuan berbicara dengan berpartisipasi menyuarakan kebenaran dan keadilan. Partisipasi umat secara perseorangan pada umumnya berwujud aksi. Mereka berusaha menjadi terang, garam, dan ragi dalam masyarakat yang bekerja secara efektif tanpa keinginan untuk tampil. Akan tetapi, suara semacam ini masih sporadis dan terbatas sehingga dampaknya belum signifikan.
13. Sebagian besar umat tidak mengetahui cara yang tepat untuk bersuara karena masih dibayang-bayangi ketakutan dari kesadaran dirinya sebagai kaum minoritas ganda (dari segi etnis dan agama) yang hidup di tengah masyarakat mayoritas. Ketakutan untuk berbicara muncul karena asumsi negatif, yaitu jika bersuara lantang mereka akan dibenci, didiskriminasi, dan dikucilkan. Akibatnya, kesaksian mereka cenderung tidak mengatasnamakan iman Kristiani, tetapi lebih mengatasnamakan pribadi.
14. Sebagai salah satu *minority report*, ada satu hal yang muncul dalam refleksi orang muda, yaitu bahwa umat Katolik terkesan tidak berani menyuarakan keprihatinannya, baik secara internal maupun eksternal Gereja. Hal ini merupakan buah dari ide tentang *Magisterium* (kuasa mengajar Gereja) yang memberi kesan bahwa umat Katolik tidak boleh secara sembarangan memberi komentar. Akibatnya, umat Katolik terkenal sebagai umat yang minim komentar jika agamanya disinggung. Alasannya, secara tidak sadar mereka merasa bahwa memberikan tanggapan terkait keagamaan merupakan kewajiban Hierarki.

## MISI

15. Oleh karena partisipasinya dalam hidup bermasyarakat yang majemuk cenderung dilaksanakan secara perseorangan, Gereja sebagai institusi harus memberikan landasan iman yang kokoh bagi umatnya supaya tidak mengalami kekuatiran saat berpartisipasi atau melibatkan dirinya dalam aneka macam aktivitas kemasyarakatan. Jika memiliki iman yang kokoh, umat akan mengalami bahwa keterlibatan mereka dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan justru menjadi peluang untuk memberi kesaksian.
16. Peluang lebih besar untuk memberi kesaksian dimiliki oleh kaum muda yang merupakan masa kini dan masa depan Gereja. Gereja dapat memberikan tanggung jawab kepada mereka sebagai kesempatan bersaksi menyuarakan kebenaran dan keadilan dengan membantu dan membina kaum muda mengembangkan dirinya sebagai orang Katolik yang beriman kokoh, berperilaku baik, berwawasan universal, sekaligus memiliki kompetensi unggul di bidangnya masing-masing. Dengan demikian, walaupun minoritas mereka tetap dapat memberikan pengaruh positif bagi kelompok mayoritas.
17. Gereja juga harus memberi prioritas perhatian kepada keluarga-keluarga Katolik karena darinya bertumbuh dan berkembang para saksi kebenaran dan keadilan. Keberanian untuk berbicara memperjuangkan kebenaran dan keadilan harus bertumbuh dan berkembang mulai dari dalam keluarga. Gereja harus memberi pemahaman kepada orangtua supaya mendidik dan membesarkan anak-anak mereka dalam iman yang kokoh dan sehat sehingga berani bersaksi.

18. Secara khusus, Gereja juga harus menaruh keprihatinan atas terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, perceraian sipil, masalah pendidikan anak, masalah ekonomi, dan perkawinan beda agama yang berpotensi menggoyahkan iman. Anak selalu menjadi korban utama masalah keluarga tanpa mengesampingkan pasangan suami-istri yang juga mengalaminya. Gereja juga harus memberi bantuan praktis kepada keluarga-keluarga yang mengalami masalah ekonomi. Jika tidak mendapat bantuan, mereka dapat berpaling dari Gereja.
19. Salah satu penyebab kondisi ekonomi buruk dalam keluarga adalah terputusnya saluran nafkah, terutama akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak sektor perekonomian gulung tikar dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Gereja dapat menggalang jaringan solidaritas untuk menolong mereka yang sangat membutuhkan. Gereja dapat membentuk tim khusus supaya bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka yang sedang dalam penderitaan ini. Dalam konteks ini, Gereja dapat menyuarakan kepentingan mereka yang menderita sekaligus menyuarakan semangat solidaritas dari mereka yang mampu.
20. Saat berbicara, Gereja Keuskupan Bandung harus menyadari bahwa ia tidak dapat menyuarakan kebenaran dan keadilan seorang diri. Gereja harus menjalin relasi dan membangun jaringan komunikasi supaya suaranya semakin dapat terdengar nyaring dengan membuka tali silaturahmi dengan semua elemen masyarakat. Selain itu, Gereja juga harus memanfaatkan aneka macam pintu masuk untuk membuka diri kepada semua yang berkeinginan baik, termasuk budaya yang dapat menyediakan peluang leluasa bagi Gereja untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan seturut cara, tradisi, dan konteks masyarakat.

## GEREJA YANG BERDIALOG

### PERSEKUTUAN

01. Gereja Keuskupan Bandung menyadari bahwa dialog merupakan hakikat dari suatu persekutuan. Dialog sangat penting untuk menjalin komunikasi intensif, baik di dalam (*ad intra*) maupun di luar (*ad extra*) Gereja, serta untuk mengatasi berbagai konflik. Ada beberapa bentuk konflik yang dapat muncul di tengah umat, antara lain, konflik antara imam dengan umat, antara umat dengan umat yang seiman, antara kelompok atau organisasi dalam Gereja, antara pengurus dengan anggotanya, antara Gereja sebagai institusi dengan komunitas agama dan kepercayaan lain.
02. Kurangnya komunikasi seringkali menjadi penyebab suatu konflik, termasuk antara imam dan umat. Ada umat yang merasa bahwa imam tertentu pilih kasih, bahkan ada anggapan bahwa imam tertentu memprioritaskan pelayanan kepada umat yang kaya sedangkan yang miskin dan atau yang tidak aktif dalam Gereja kurang diperhatikan. Jadi, secara umum konflik internal terjadi akibat ketidaktahuan dan komunikasi yang kurang lancar. Untuk itu, dialog sangat dibutuhkan supaya tidak ada umat yang merasa terabaikan.
03. Konflik antarkelompok organisasi dalam Gereja seringkali terjadi karena kesalahpahaman dan persaingan. Misalnya, kelompok senior menganggap yang lebih muda (OMK) susah diatur sedangkan yang muda menganggap yang senior sangat konservatif dan mau menang sendiri. Ada juga anggapan bahwa yang senior lebih diprioritaskan dari pada yang junior. Intinya mereka saling menyalahkan dan bukannya saling belajar. Untuk itu, Gereja harus sungguh membuka ruang-ruang dialog supaya tidak terjadi perpecahan.
04. Gereja Keuskupan Bandung mengusulkan supaya dibangun wadah atau jaringan-jaringan

komunikasi antar-umat secara internal supaya tumbuh kesepahaman dan saling pengertian, bukan kesalahpahaman. Wadah atau jaringan yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat membuka ruang dialog lintas generasi, gender, status sosial-ekonomi, budaya, dan kategori-kategori kepentingan primordial lainnya.

05. Dialog Gereja sebagai institusi dengan komunitas atau organisasi lain di luar Gereja perlu mendapat perhatian. Dialog yang kurang harmonis dapat menimbulkan kesulitan untuk beribadah secara terbuka, kesulitan mendapatkan izin mendirikan Gereja, dan kesulitan untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan karena ada tuduhan kristenisasi. Oleh karena itu, salah satu sarana dialog yang dapat digunakan Gereja adalah membuka hati untuk menerima kondisi nyata yang dialami masyarakat, dan ikut terlibat dalam menyelesaikannya.

## **PARTISIPASI**

06. Berdialog merupakan suatu panggilan. Oleh sebab itu, semangat untuk berdialog tidak hanya karena adanya konflik. Sejumlah Gereja sudah melaksanakan dialog tanpa perlu terlebih dahulu mengalami konflik secara eksternal. Dialog merupakan wujud keterlibatan Gereja dalam kehidupan membangun kehidupan bermasyarakat yang aman, damai, dan harmonis.
07. Gereja telah dan terus berusaha memberikan kontribusi terbaik kepada masyarakat melalui berbagai bidang, lembaga, dan aktivitas. Misalnya, pendidikan, kesehatan, budaya, pengembangan ekonomi, dan pendampingan masyarakat. Dengan demikian, meskipun minoritas dari segi kuantitas, namun Gereja tetap mengusahakan kualitas terbaik bagi masyarakat umum dalam berbagai aspek secara terbuka. Selain itu, Gereja juga telah menunjukkan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan lintas agama, suku, dan budaya serta berkontribusi aktif dalam menjalin kerja sama dengan instansi pemerintahan, paguyuban, organisasi kemasyarakatan, dan kelompok-kelompok lainnya.
08. Meskipun Gereja sedang dan telah berkontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan, namun Gereja tidak boleh cepat berpuas diri atas pengakuan itu. Kini semakin banyak lembaga pendidikan yang sanggup menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi sekaligus berbiaya murah. Hal ini sungguh menjadi tantangan karena selain terus mempertahankan dan meningkatkan mutu, lembaga Katolik juga harus mempertimbangkan biaya. Ada anggapan bahwa sekolah-sekolah Katolik itu mahal. Demikian pula dengan bidang kesehatan. Untuk itu, Gereja harus terus mengevaluasi diri dan mencari terobosan supaya kedua bidang yang telah terbukti memberi kontribusi positif kepada masyarakat semakin terjangkau sambil tidak kehilangan kualitasnya.
09. Kontribusi dan partisipasi aktif umat Gereja Katolik dalam berbagai bidang kehidupan tampaknya lebih bersifat individu daripada mewakili Gereja. Misalnya, keterlibatan dalam aneka bentuk dialog lintas budaya dan agama, keanggotaan dalam berbagai organisasi/gerakan sosial kemasyarakatan, dan panitia pesta demokrasi. Untuk itu, Gereja sebagai institusi harus memberi dukungan kepada umat yang terlibat dalam dialog-dialog kehidupan semacam itu.
10. Konsep diri sebagai minoritas sepertinya tidak terelakkan. Tampaknya pandangan ini telah berakar kuat dalam diri umat. Paradigma minoritas semacam ini selanjutnya berpotensi membentuk mentalitas inferior. Akibatnya, umat selalu merasa diri kecil, minder, serta enggan untuk tampil dan berdialog. Mereka merasa tidak memiliki kekuatan dan kemauan

untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan hanya untuk mencari aman. Pandangan dan sikap semacam itu justru akan membuat umat – yang dalam kenyataannya minoritas, – semakin tersingkir dari dialog yang luas dengan masyarakat. Oleh sebab itu, Gereja harus memotivasi umat supaya berani berdialog dengan siapa saja dan dari latar belakang apa saja.

11. Supaya sungguh dapat mewujudkan diri sebagai Gereja yang berdialog, Gereja sebagai institusi perlu memberi penyadaran kepada umat terkait pentingnya dialog melalui berbagai macam program praktis dan edukatif yang sifatnya berkesinambungan. Program-program ini harus mengundang dan mendorong partisipasi umat untuk berbaur, terlibat, dan berdialog dengan masyarakat dari budaya dan agama lain. Gereja dapat memperkenalkan aneka bentuk dialog yang mungkin bisa dilaksanakan oleh umat. Antara lain, dialog antarumat beragama, dialog intelektual dan budaya, dialog karya, serta dialog akar rumput. Hal ini bisa dilaksanakan, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok.

## **MISI**

12. Peran keluarga-keluarga Katolik dalam mengajarkan dan membiasakan dialog sangatlah fundamental karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan bagian dari Gereja sehingga kebiasaan yang baik dan bernilai dalam keluarga akan membawa dampak positif bagi dinamika hidup Gereja pada umumnya. Untuk itu, keluarga-keluarga Katolik hendaknya membiasakan diri untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan sehingga dikenal dan mengenal. Orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak aneka macam agama dan budaya yang hidup di sekitar mereka sehingga tumbuh sikap toleran dan belasas.
13. Sikap toleran dalam keluarga dapat ditumbuhkan melalui tindakan-tindakan praktis dan sederhana. Misalnya, belajar mengenal kebiasaan peribadatan agama lain, menumbuhkan kebiasaan untuk memberi selamat sekaligus mengunjungi tetangga dan kerabat di saat mereka merayakan hari raya mereka.
14. Gereja harus mulai menampilkan diri sebagai rumah ramah bagi setiap kelompok dan golongan. Gereja dapat menjadi ruang publik bagi terselenggaranya aneka macam aktivitas sosial-kemasyarakatan. Dengan menjadi rumah ramah, Gereja dapat semakin dikenal masyarakat. Pengenalan yang baik akan menghantar pada pemahaman yang benar akan keberadaan dan kebiasaan Gereja. Pemahaman yang benar tentang Gereja akan membuat Gereja lebih mudah berinteraksi dan lebih banyak berkontribusi bagi kepentingan umum sehingga dengan demikian dapat terhindar dari tuduhan negatif seperti isu kristenisasi.
15. Para gembala sungguh diharapkan menjadi teladan dalam berdialog sehingga mendorong dan memberi kepercayaan diri bagi umat untuk ikut melakukannya. Para gembala Gereja dapat mulai menjalin relasi dan kerjasama yang baik, harmonis, dan produktif dengan dengan para tokoh agama lain, tokoh budaya, tokoh pendidikan, dan para tokoh lain dalam banyak bidang yang sungguh memiliki pengaruh bagi masyarakat luas.
16. Dalam upaya mewujudkan diri sebagai Gereja yang berdialog, maka Gereja perlu memanfaatkan secara efektif media komunikasi sosial sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi sosial berbasis digital, maka ruang dialog semakin luas dan tidak terbatas lagi oleh ruang dan waktu. Gereja harus memanfaatkan teknologi modern ini secara bijak sebagai sarana efektif dan efisien dalam berpastoral dan dalam membangun kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam hal dialog, baik secara internal maupun eksternal.

17. Guna mempromosikan diri sebagai Gereja yang berdialog, Gereja pertama-tama harus membangun dirinya sebagai komunitas yang solid. Komunitas solid terbangun berkat adanya dialog terbuka dan harmonis antaranggota secara internal. Pada gilirannya komunitas solid ini dapat menjalankan misinya untuk membuka diri dan berdialog dengan pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat umum supaya tercipta kesejahteraan bersama (*bonum commune*).
18. Kunjungan dan sapaan langsung para gembala ke rumah-rumah umat berpotensi memberikan dampak positif bagi perkembangan keluarga, Gereja, dan masyarakat karena dengan cara itu mereka mengenal secara dekat keadaan keluarga yang dikunjungi. Kunjungan ini tidak hanya mendekatkan relasi sosial emosional, tetapi juga memperkuat semangat pastoral dan spiritual.

## **PENUTUP**

- C. Secara umum Gereja telah berusaha berbicara dan berdialog dengan agama, kepercayaan, dan budaya lain melalui berbagai cara dan media. Akan tetapi, keterlibatan umat dalam ruang dialog ini masih sangat terbatas. Sebagai minoritas, umat Katolik seharusnya lebih proaktif dalam menggerakkan dialog ini. Ironisnya, Gereja sendiri yang seringkali enggan membuka diri, cenderung bersikap curiga, dan berpikiran buruk (*negative-thinking*) terhadap mereka yang berbeda. Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk menumbuhkan dan membiasakan diri dalam berdialog selain terjun dan terlibat secara langsung dalam aneka bentuk yang ada, mulai dari hal-hal sederhana.
- D. Apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua umat dan para gembala dalam tingkat mana pun yang telah berpartisipasi dengan sangat antusias dalam Sinode para Uskup ini sehingga Gereja Keuskupan Bandung sungguh-sungguh mengalami Sinode yang nyata. Terima kasih kepada semua tim perumus yang telah bersusah payah membuat sintesis sinode yang berlangsung. Harus diakui, – tanpa dapat dihindari – bahwa rumusan yang ada ini sangatlah bersifat umum atau general. Akibatnya, banyak gagasan, wacana, ajakan, dan usulan rinci yang dialami atau dirasakan secara konkret dan khusus oleh Gereja lokal tertentu kurang tampak atau bahkan terlewatkan. Oleh karena itu, hal-hal unik yang secara spesifik menjadi kebanggaan atau keprihatinan Gereja lokal tertentu harus tetap mendapat perhatian dari para gembala dan umat di dekanat, paroki, stasi, lingkungan, atau kategorial tertentu.

### **Tim Perumus:**

1. R.F. Bhanu Victorahadi, Pr
2. Onesius Otenieli Daeli, OSC

## Komisi Keluarga Keuskupan Bandung



# Mendengarkan dan Komit

Kelompok Keluarga Medior dari tiga dekanat telah diberikan sosialisasi oleh Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, yaitu Dekanat Bandung Barat, Bandung Selatan dan Bandung Timur. Seksi Keluarga Medior menyelenggarakan pertemuan sosialisasi modul basis medior, sebuah modul untuk pendampingan pasutri medior usia pernikahan 11-25 tahun. Bertempat di BSA (24 April dan 22 Mei 2022). Pertemuan merupakan rangkaian pelaksanaan program unit Keluarga Medior, Komisi Keluarga.

Pertemuan pertama diikuti oleh 16 pasutri dari 5 paroki Bandung Barat dan pertemuan kedua 25 pasutri Medior dari 8 paroki dekanat Bandung Selatan dan Bandung Timur. Dalam kedua pertemuan tersebut diberikan sosialisasi tentang modul pendampingan sekaligus pembentukan komunitas basis medior di masing-masing paroki. Tema-tema modul yang diberikan tersebut adalah : *“Together but Alone”* yang disampaikan oleh Yohanes Paulus, *“Sudahkah saya Mendengarkan Pasangan”* oleh Regina Deti, dan *“Mudahkah saya Berkomitmen”* oleh Florentina Sutjiwati. Para pemateri ini adalah pengurus unit Keluarga Medior Komisi Keluarga.

Disamping berupa pemaparan tema-tema tersebut, acara ini juga diselingi *ice breaking*, gerak dan lagu, serta pembaruan janji pernikahan yang diucapkan pada saat ekaristi penutup. Ekaristi dipimpin oleh Pastor Yohanes Sumardi, OSC, Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung. Diungkapkan oleh Sutji bahwa para peserta yang telah mengikuti sosialisasi, Bandung Barat, telah mulai berani menyampaikan materi kepada keluarga di paroki dan telah membentuk komunitas keluarga di paroki masing-masing. Disampaikan pula bahwa dalam pertemuan ini para peserta merasa senang, karena ternyata materi yang diberikan sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari, mudah dipahami dan mudah diduplikasi oleh peserta.\*\*\*

deBritto



## Mengenal Seminari Menengah

Dengan tag line “Yang Terpanggil Cek”, Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung mengadakan pertemuan zoom “Wisata Mory (*Monastery and Seminary*) dalam rangka Minggu Panggilan Sedunia ke-59 pada 14 Maret 2022. Acara dibuka dengan persembahan lagu Pekerja Kristus oleh Petjah band (Band Seminari Menengah Cadas Hikmat) dan pengantar dari RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Dirdios KKI-KKM Keuskupan Bandung yang menyampaikan mengenai tujuan acara ini yaitu untuk mengenal seminari menengah sebagai tahapan awal untuk menjadi seorang imam.

Tema Minggu Panggilan ke-59 adalah “Dipanggil Menjadi Sahabat Seperjalanan”. Acara kali ini dikemas dengan konsep wisata *virtual* mengunjungi dan mengenal 6 seminari menengah yang ada di Regio Jawa yaitu Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) Keuskupan Bandung, Seminari Menengah Mertoyudan – Keuskupan Agung Semarang, Seminari Menengah

Garum – Keuskupan Surabaya, Seminari Menengah Marianum – Keuskupan Malang, Seminari Menengah Stella Maris – Keuskupan Bogor, Seminari Menengah Wacana Bakti – Keuskupan Agung Jakarta.

Setiap seminari menampilkan video perkenalan yang menampilkan profil seminari masing-masing. Acara dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan seminari menengah yang diajukan peserta via zoom. Hadir sekitar 500 peserta remaja dari sekolah-sekolah Katolik dan paroki di Keuskupan Bandung, baik yang hadir secara perorangan ataupun yang mengadakan acara zoom bersama seperti Paroki Cigugur. Rekaman acara ini dapat kembali disaksikan di kanal youtube SEKAMI Bandung. Acara ditutup dengan doa dan berkat oleh Pastor Maman serta lagu “Sungai Sukacita-Mu” oleh Petjah Band.\*\*\*

Theresia



## Implementasi Kampus Merdeka

Penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) dengan Keuskupan Bandung serta penandatanganan perjanjian kerja sama antara Fakultas Filsafat UNPAR (FF UNPAR) dengan lembaga-lembaga di bawah naungan Keuskupan Bandung dilaksanakan di Ruang 6113 Fakultas Filsafat Unpar, Jalan Nias Bandung (11/5). Lembaga Keuskupan Bandung yang dimaksud adalah Seminari Tinggi Fermentum, Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung dan Caritas Keuskupan Bandung.

Penandatanganan MoU dari pihak UNPAR adalah rektor UNPAR, Mangadar Situmorang, sedangkan pihak Keuskupan Bandung adalah Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko. Dalam menindaklanjuti MoU tersebut dilakukan pula penandatanganan *Memorandum of Agreement (MoA)* antara Dekan FF Unpar, RP Leonardus Samosir, OSC dengan Direktur Caritas Keuskupan Bandung, RD Agustinus Darwanto, Rektor Seminari Tinggi Fermentum, RD RF Bhanu

Viktorahadi, dan ketua Dewan Harian DKP Keuskupan Bandung, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko.

Penandatanganan dua nota penting tersebut disaksikan oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni UNPAR C. Harimanto Suryanugraha, OSC; Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FF UNPAR, Yohanes Slamet Purwadi; Guru Besar FF UNPAR Ignatius Bambang Sugiharto; Ketua Jurusan Filsafat Stephanus Djunatan; Ketua CPCReS RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC; dan Kepala Kantor Internasional dan Kerja Sama (KIK) UNPAR, Sylvia Yazid. Hadir pula beberapa perwakilan dari Keuskupan Bandung, di antaranya RP Fransiskus Samong, OSC, Sekretaris Uskup dan Keuskupan Bandung, Matias Endar staf DKP Keuskupan Bandung, serta RD Stefanus Albertus Herry Nograho dan RD Paulus Sunu Sukmono Wasi, staf Seminari Tinggi Fermentum.

Ruang lingkup perjanjian kerja sama FF Unpar dan Seminari Tinggi Fermentum, antara lain: mencakup pendidikan dan

pembinaan mahasiswa calon imam dari Seminari Tinggi Fermentum yang menempuh studi di FF Unpar. Selain itu, pengabdian masyarakat berupa praktik mengajar, seminar serta hal lain yang dilakukan para mahasiswa di bawah bimbingan para dosen FF dan pimpinan Seminari Tinggi Fermentum. DKP dan Caritas Keuskupan Bandung mencakup pertukaran tenaga pengajar dan pembina untuk memenuhi kebutuhan kegiatan di kedua lembaga, penelitian ilmiah untuk pengembangan Keuskupan Bandung.

Pastor Leo, demikian sapaan akrab Dekan FF berharap agar kerja sama ini menjadi wadah belajar bagi kedua belah pihak. Terutama dalam menunjang program Kampus Merdeka lewat magang serta pertukaran tenaga pengajar untuk memenuhi kebutuhan antar lembaga dapat terealisasi. Dalam hal ini, para mahasiswa dapat magang di komisi-komisi, serta belajar bukan sekadar teori-teori. Selain itu, bukan hanya sumbangan ilmu, melainkan pula terlibat dalam meracik kurikulum.

Mangadar, rektor UNPAR menyampaikan bahwa kerja sama ini menjadi penting ketika bicara implementasi Kampus Merdeka. Selain itu, menjadi sebuah poin penting dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) atau oleh lembaga lain. Legalitas ini menjadi sangat penting terutama dalam pengembangan kegiatan program studi baik di FF Unpar maupun program studi lainnya. \*\*\*

*Edy Suryatno*



Penandatanganan MOU UNPAR - Keuskupan Bandung oleh Mangadar (kiri) dan Pastor Hilman (kanan)



Dokumen MoA  
Pastor Leo Samosir (kiri) dan Pastor Darwanto (kanan)



Penyerahan plakat dari Mangadar (kanan) kepada Pastor Hilman (kiri)



Penyerahan plakat dari Pastor Leo (kanan) kepada Pastor Bhanu (kiri)

*Paroki Santa Maria Fatima – Lembang*

## Saling Menguatkan Satu Sama Lain

Bulan Mei adalah bulan awal rangkaian peringatan fakultatif yang dirayakan secara khusus oleh Paroki Santa Maria Fatima – Lembang. Perayaan fakultatis ini adalah untuk memperingati Bunda Maria menampakkan diri kepada tiga anak, yakni Francesco, Jasinta dan Lucia di sebuah desa kecil di dekat kota Fatima, Portugal selama 6 bulan berturut-turut, dimulai pada tanggal 13 Mei sampai 13 Oktober 1917.

Paroki Santa Maria Fatima -Lembang menghidupi spiritualitas dan berlandung pada Bunda Maria dari Fatima. Maka dari itu, semua kegiatan Paroki bernafaskan semangat dan spiritualitas dari Bunda Maria Fatima. Maka dimulai pada tanggal 13 Mei hingga 13 Oktober, Paroki secara khusus akan mengadakan misa dan perarakan patung Maria Fatima pada tanggal 13 setiap bulannya. Perayaan ini merupakan kegiatan rutin untuk menghormati dan menyegarkan kembali spiritualitas dari Bunda Maria Fatima sebagai pelindung Paroki

Pada tanggal 13 Mei 2022 pun, diiringi langit jingga sore hari dan hawa sejuk perbukitan Karmel, patung Maria Fatima diarak menuju Wisma Maria Vianney, diiringi umat untuk merayakan Misa Peringatan Penampakan Bunda Maria di Fatima.

“Dalam perayaan ini, penyegaran Iman dan semangat umat Paroki agar tetap sehat, seja, berbagi sukacita dan saling menguatkan satu sama lain.” demikian sepenggal homili RD. Dominicus Adi Kristanto, Pastor Paroki Santa Maria Fatima.\*\*\*



Perarakan patung Maria Fatima



*veronika*



## Moderasi Beragama Memperkuat Bangsa

Pastor Paroki Salib Suci Purwakarta RD. Thomas Sunarto dan Pastor Vikaris Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah Cikampek RD. Bernardus Adianta beserta Wanita Katolik Republik Indonesia yang diwakili Ibu Theresia Wiwik Budi Wahyuni hadir secara langsung acara penguatan Moderasi bersama pemuka agama Kabupaten Purwakarta pada hari Sabtu, 21 Mei 2022.

Kegiatan Moderasi dihadiri langsung oleh Bapak H. Sopian, S.PdI M.Si Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat dan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama K.H Jhon Dien. Silaturahmi ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan persaudaraan. RD. Thomas Sunarto dalam paparan program mengatakan sekaligus mengajak agar kegiatan silaturahmi yang diadakan setiap tiga bulan sekali ini, menjadi sarana berkumpul bersama para tokoh agama kabupaten Purwakarta sesuai dengan tema Keuskupan Bandung tahun 2022 “Berjalan Bersama Kaum Muda Mewujudkan Persaudaraan dalam Keberagaman”. “Mari kita terlibat secara aktif membangun persaudaraan dalam masyarakat majemuk di Kabupaten Purwakarta”, demikian ajakan Pastor Sunarto.

Para tokoh agama yang hadir antara lain dari; Islam (unsur FKUB 3 Orang), Hindu (Wanita Hindu, Pemuda Hindu, Penita 6 orang), Katolik (2 Pastor dan 1 Seksi HAK, 1 WKRI), Buddha (Kebun Persahabatan 4 dan 5), Kristen Protestan (5 Pendeta). Kegiatan yang dilaksanakan di Aula Kantor Kemenag tersebut dihadiri jajaran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Purwakarta.

“Silaturahmi dengan para tokoh agama ini dikemas dalam kegiatan memantapkan moderasi beragama dalam memperkuat bangsa. Persaudaraan dibangun dengan semangat gotong royong bekerja sama antar pemuka agama saling mendukung menjaga persatuan dan kesatuan bangsa teristimewa di Kabupaten Purwakarta.” Ucap H. Sopian. Dengan adanya kegiatan ini, para tokoh agama di Purwakarta menyampaikan rencana program-program yang bakal dilaksanakan kedepannya diantaranya; kegiatan Pesparawi - lomba paduan suara antar gereja-gereja sekabupaten Purwakarta, pertemuan rutin pemuka agama, Botram Harmoni untuk menghargai keberagaman dan menguatkan keutuhanan hidup berbangsa dan bernegara.\*\*\*

*Yohanes Baptis*

Keuskupan Bandung

# Menjadi “Keledai” yang Dibutuhkan Allah



“Bunda Maria adalah pribadi kudus yang diperlukan Tuhan untuk karya penyelamatan. Maka, saat Maria mengalami diri dibutuhkan Tuhan, ia menyediakan diri supaya sesuai dengan kebutuhan yang Tuhan minta.” Demikian pernyataan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dalam perayaan ekaristi pentahbisan 2 diakon Diosesan Keuskupan Bandung dan 2 diakon Biarawan Ordo Agustinus Tak Berkasut (*Ordo Augustiniensium Discalceatorum/OAD*) menjadi imam serta 2 frater Ordo Salib Suci (*Ordo Sanctae Crucis/OSC*) menjadi diakon di Gereja Katedral St. Petrus, Bandung, Selasa 31/05/2022.

Melalui homilinya, Mgr. Anton menyampaikan kepada para calon tertahbis makna penting menjadi “keledai” bagi Allah. Pesan ini terkait dengan tema tahbisan yang diangkat dalam kesempatan ini, “Kata mereka: Tuhan Memerlukannya.” (Luk 19:34). Sesuai dengan tema tersebut, para calon tertahbis diajak merenungkan dan mengumpamakan diri sebagai “keledai” macam apa yang sesuai dengan kebutuhan Allah. Yang dibutuhkan Tuhan adalah “keledai” untuk kemuliaan-Nya dan menghantar Tuhan memasuki kota hati umatnya. Bukan malah sebaliknya, yakni menjadi “keledai” yang menggunakan Tuhan melalui sakramen imam dan diakonat untuk kemuliaan dirinya. Selain itu Mgr. Anton juga mengingatkan para calon tertahbis untuk berhati-hati terhadap godaan agar tidak lupa diri karena menggunakan

Tuhan untuk kemuliaan diri sendiri hingga lupa janji imamatnya.

Dalam Misa ini, hadir pula Rektor Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis “Fermentum”, RD. R.F. Bhanu Viktorahadi, Prior Ordo Santo Agustinus Tak Berkasut, RP. Joel Ventura Sumooc, OAD dan Prior Provincial Ordo Salib Suci Provinsi “Sang Kristus” Indonesia, R.P. Agustinus Agung Rianto, OSC dan RD. Yusuf Sukarna yang merayakan 40 tahun tahbisan imamat sebagai konselebran.

RD. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto yang mewakili para *neomis* (imam baru) mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih atas pihak-pihak terkait yang telah berjasa dalam mendukung panggilan mereka hingga memperoleh rahmat imamat suci.

Perayaan misa tahbisan ini berjalan lancar, sekalipun harus dirayakan dengan beberapa pembatasan di sana-sini karena pandemi. Dalam deretan bangku umat hanya tampak barisan para imam, frater dari ketiga seminari tinggi, dan keluarga calon tertahbis. Namun, itu tidak mengurangi kekhidmatan selama berjalannya misa. Bekerjasama dengan panitia dan petugas tata tertib Paroki Katedral, protokol kesehatan dapat diterapkan sepanjang misa secara baik. Adapun demi mengakomodasi mereka yang tidak bisa hadir, Komisi Komsos Keuskupan Bandung telah menayangkan misa tahbisan ini melalui Youtube.\*\*\*

Fr. Gabriel Mario L, OSC



*Seminari Menengah Cadas Hikmat Keuskupan Bandung*

## Andalkan Roh Kudus

Pelepasan para -seminaris Angkatan 72-Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) dirayakan dalam Ekaristi sesuai adaptasi kebiasaan baru bertempat di kapel Santo Antonius Padua, SMCH (16/5). Selebrasi utama Misa adalah Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko, didampingi RP Petrus Maman Suparman, OSC (Rektor SMCH) dan RD Aloysius Wahyu Endro Suseno (staf SMCH). Dalam acara ini, hadir pula beberapa perwakilan guru SMA Santa Angela, orang tua seminaris Angkatan 72, guru seminari, dan sahabat SMCH. Sebanyak dua-belas seminaris sudah diterima di pembinaan lanjutan presbiter, yaitu: enam orang di Seminari Tinggi Fermentum, lima orang di Ordo Salib Suci dan seorang di Ordo *Praedicatorum* (OP).

Dalam pengantar Misa, Pastor Maman, sapaan akrab rektor SMCH menyampaikan bahwa ada dua prestasi yang ditorehkan para seminaris angkatan 72 ini. Pertama, seminaris terbanyak yang bertahan di SMCH dan masuk seminari tinggi, dari 13 menjadi 12 orang. Kedua, salah seorang seminaris yang menjadi juara pertama di SMA St. Angela: Dwiverno Rangga Ardetto, asal paroki Bunda Maria, Garut.

Pastor Hilman berpesan dalam homili : Para seminaris hendaknya “Andalkan kekuatan Roh Kudus.” Semoga para seminaris ini kelak menjadi pastor/presbiter. Dalam menapaki perjalanan panggilan perlu dukungan orangtua dan pengolahan diri selama di seminari tinggi. Selama liburan, semua yang diajarkan di SMCH, hendaknya selalu diingat menjadi bekal di seminari tinggi dengan bantuan doa bersama Bunda Maria dan mohon pertolongan Roh Kudus. Mereka akan memperjuangkan nilai-nilai kekudusan untuk membawa umat menjadi kudus. Hal rohani menjadi bagian penting, selain aspek penilaian lain dalam masa formasi menjadi imam. Selain itu, bekal kemampuan pribadi pun perlu diasah agar menjadi presbiter yang berkualitas.

Sebagai tanda bahwa para seminaris telah selesai dalam formasi di SMCH dengan tanda pengambilan kalung SMCH dan penyerahan sertifikat bagi para seminaris. Sebelum berkat penutup, para seminaris Angkatan 72 menampilkan simbolisasi berupa penampilan paduan suara dan menyerahkan bunga kepada guru dan orang tua. \*\*\*

*Edy Suryatno*



*Fokus Pastoral Keuskupan Bandung*

## Membuka Ruang Keterlibatan OMK dalam Kegiatan Lintas Iman

### Pengantar

Tim Fokus Pastoral 2022 Keuskupan Bandung mengadakan sebuah kegiatan Camping Halaman (Hangat Lintas Iman), bertempat di Bumi Perkemahan Kiara Payung, Jatinangor, Kabupaten Sumedang (20-22/5) yang dihadiri 100 orang yang berasal dari semua paroki di Keuskupan Bandung dan juga orang muda lintas iman. Sebelum mengikuti kegiatan, para peserta dibekali dan dipersiapkan dalam Sekolah Keberagaman. Camping Halaman sebagai momen perjumpaan yang diikuti perwakilan paroki yang mengajak rekan lintas agama dari daerahnya masing-masing, selanjutnya mereka dapat melanjutkan silaturahmi kerja sama di tingkat paroki dan dekanat.

### Persiapan Camping Halaman

RD Albertus Gatot Hendrasto, ketua panitia Camping Halaman, menyampaikan bahwa tim fokus pastoral Keuskupan Bandung 2022 terbagi menjadi tiga : kaderisasi, tim aksi dan komunitas. Ketiga tim tersebut diharapkan dapat berjalan berkelanjutan.. Panitia terdiri dari tim OMK ditambah komunitas JAKATARUB (Jaringan Kerja sama antar umat Beragama) dan GRADASI (komunitas lintas agama Cimahi).

Tim komunitas akan bekerja sama dengan Sie HAK paroki dan moderator OMK Dekanat untuk menindaklanjuti kegiatan di paroki (17/8) dan dekanat (28/10). Paroki dan dekanat diberikan kebebasan pada dua momen tersebut melakukan kegiatan sesuai situasi dan kondisi masing-masing. Pastor Gatot berharap agar internal OMK masing-masing paroki mulai berani menunjukkan diri untuk siap sedia berkegiatan lintas agama. Para peserta dapat belajar dari orang muda lintas agama lain. Seksi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan (HAK) dapat memberikan ruang keterlibatan lintas iman kepada OMK bersama dengan Seksi Kepemudaan.

### Rangkaian Acara

Pada hari pertama, para peserta berkenalan dan berinteraksi satu sama lain melalui ice-breaking, pembagian dan pemberian nama kelompok, penampilan yel-yel kelompok yang dilanjutkan dengan beberapa sambutan. Pertemuan hari pertama ditutup sesi 1 : Stigma dan Perbedaan. Hari kedua diawali dengan renungan pagi yang dilanjutkan sesi 2: Studi Kasus “Pengantar dan Bahasan” dengan pembagian tema diskusi sebanyak kelompok

yang dibentuk. Sesi 3 berisi permainan dari pos ke pos dengan aturan yang ditetapkan panitia. Pada sesi malam, kelompok-kelompok menampilkan atraksi seni budaya di aula Ageng Kiara Payung. Hari ketiga diisi rencana tindak lanjut per dekanat. Para peserta menyampaikan dua rencana tindak lanjut: program yang saling menguatkan dan usulan kegiatan lainnya. Selanjutnya, perayaan ekaristi bagi para peserta Katolik, sedangkan yang bukan Katolik diperkenankan untuk melihat berlangsungnya ekaristi atau mengikuti kegiatan spiritualitas keberagaman yang didampingi teman-teman Jakatarub. Selebrasi utama ekaristi adalah RD FX Wahyu Tri Wibowo didampingi RP Redemptus Febri Laleno, OSC (Dekanat Bandung Barat), RD Stephanus Augusta Yudhianto (Dekanat Bandung Selatan), Diakon Stanislaus Kostka Adtya Vidyanto (Dekanat Pantura), RD Yohanes Tony Setyawan (ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung), RD Albertus Gatot Hendrasto (Ketua Panitia Camping Halaman dan Dekanat Priangan), RD Christian Yudhi Saputra (Dekanat Priangan). Acara penutupan, pemberian pin dan sertifikat kepada para perwakilan peserta menjadi puncak kegiatan Camping Halaman.\*\*\*

*Edy Suryatno*



makan bersama kelompok

Mgr. Anton mengisahkan pertemuan perjumpaan dengan Kang Emil (gubernur Jawa Barat): “Kegiatan MTQ di Saumlaki, Provinsi Maluku, ketua panitianya seorang Pastor. Pesparani di Kupang pada Oktober 2022 nanti, ketua panitianya seorang Muslim.”



Bila segala sesuatu dilakukan dengan penuh persaudaraan akan luar biasa. Kegiatan ini hendaknya jangan menunggu kacau dulu, melainkan memperkuat persaudaraan dan meyakinkan kita semua bahwa keberagaman adalah kekuatan bangsa. Terima kasih kepada tokoh agama dan masyarakat yang hadir di sini yang menjadi teladan dan panutan kita untuk menunjukkan kepada dunia dan Indonesia bahwa sungguh keberagaman adalah kekuatan bangsa.\*\*\*

RD FX Wahyu Triwibowo menyampaikan bahwa fokus pastoral 2022 adalah Persaudaraan dalam Keberagaman. Gereja Katolik berjalan bersama kaum muda mewujudkan kebersamaan dalam keberagaman. Hal ini menjadi sebuah kesadaran bahwa kita semua adalah saudara. Panitia kegiatan ini mengajak teman-teman muda membangun persaudaraan dan keberagaman dengan penyelenggaraan Jambore Keberagaman dengan cara Camping Halaman. Kita tidak membicarakan tentang dogma agama, melainkan bagaimana berjalan bersama dalam kehangatan persahabatan lintas iman.\*\*\*





## Pesan-pesan Pemuka dan Tokoh Agama

### # Engkus dari Komunitas penghayat

“Saya sangat gembira hadir di sini karena jarang diajak terlibat dalam pertemuan lintas iman. Beragam itu bukan kehendak kita, Tuhan dapat membuat kita seragam, tetapi nyatanya kita ditakdirkan berbeda. Dalam keberagaman itu harus ada harmoni. Intinya keberagaman adalah kehendak Tuhan, hal itu bukan hanya kekuatan tetapi suatu keharusan dalam hidup”.\*\*\*

### #Akiun dari MAKIN (Kong Hu Cu)

“Masalah toleransi bukan saja masalah antar agama tetapi lintas negara. Kita di sini tidak lagi menyebut minoritas dan mayoritas walaupun itu tetap ada di masyarakat, kita sekarang menyebutnya kaum rentan, bila terjadi sesuatu menjadi korban. Tugas teman-teman untuk menjaga Bandung, Jawa Barat, Indonesia tetap kondusif!”\*\*\*

### #Pendeta Paulus dari Kristen Protestan

“Dalam keseharian, kita menemukan nilai-nilai baik. Saya mengingatkan sebagai bekal sederhana: mumpung kita masih hidup, masih muda, nikmatilah dengan bergaul yang baik, mengenal kebaikan orang lain, jangan banyak prasangka dan jauhilah sosmed yang buruk. Tularkanlah selalu kebaikan kepada siapapun!”\*\*\*



### #Kiai Mako dari Islam

“Hari ini kita berkumpul di sini, saya yakin kita bersama orang-orang yang hatinya penuh kasih sayang sehingga tidak ada kebencian kepada orang lain.” Ia pun menyampaikan bahwa dalam Islam, ada istilah saudara sebangsa dan setanah air, saudara seagama, ada pula saudara sebagai sesama manusia. Kembangkanlah persaudaraan itu dalam keberagaman yang membutuhkan toleransi satu ama lain.\*\*\*

**RP. Elpidus Kristian Surya, OAD**  
Magister Postulan OAD



**HARI RAYA PENTEKOSTA**  
**“Mereka Berbicara dalam Bahasa Roh dan Bersaksi dalam Tuntunan Roh”**

Hari ini adalah hari Minggu Pentakosta, hari turunnya Roh Kudus ke atas para Rasul, hari raya anugerah Roh Kudus kepada Gereja, hari lahirnya Gereja. Gereja telah diadakan oleh Allah sendiri untuk menyatukan semua orang yang terpanggil dalam satu iman kepada Kristus, Sang Penebus yang akan menuntun dan membawa semua orang pada keselamatan. Sebab, Allah menghendaki semua orang selamat dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1 Tim.2:4).

Perayaan Pentekosta yang kita rayakan ini awalnya merupakan suatu pesta panen bangsa yahudi (Keluaran 23:16), yang diadakan pada hari kelima puluh setelah Paskah. Tujuan dari pesta itu adalah untuk memperingati penyelesaian panen gandum, yang mempunyai kaitannya dengan perjanjian antara Allah dan manusia melalui Musa yang diberikan kepada bangsa Israel di Gunung Sinai, dimana umat pilihan menerima perjanjian hukum taurat yang tertulis dalam bentuk loh batu, yang kita kenal sebagai perjanjian sepuluh perintah Allah. Melalui bacaan pertama, kita mendengar tentang bagaimana Pentakosta, atau hari kelima puluh yang pertama kali dikaitkan dengan Pesta Perayaan orang Yahudi, dihubungkan dengan Roh Kudus. Pentekosta dengan turunnya Roh Kudus memberi suatu hukum baru, yang bukan lagi terpahat indah di sebuah loh batu tetapi hukum baru yang di tanam dalam hati dan jiwa manusia, yaitu hukum Cinta Kasih Allah bagi manusia. Jika pada perjanjian pertama Allah menyatukan manusia dengan perjanjian kesetiaan dalam sepuluh perintah Allah, maka melalui Pentekosta, turunnya Roh Kudus Allah mengadakan perjanjian baru melalui hukum baru

yaitu hukum cinta kasih, hukum yang akan mempersatukan kembali Allah dan manusia.

Melalui perayaan Pentekosta ini, ada hal-hal yang bisa kita maknai sebagai tuntunan hidup keberimana kita, antara lain;

*Pertama*, Perayaan Pentekosta mengingatkan kita kembali akan kasih Allah bagi manusia, dimana melalui misteri Paskah, Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan dan tidak binasa dan memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Melalui kelahiran Gereja, semua orang dipanggil untuk di satukan dalam satu kawatan yang dipimpin oleh satu gembala yang baik yaitu Kristus sendiri.

*Kedua*, Santo Paulus melalui bacaan kedua kepada Jemaat di Roma, kita diingatkan kembali akan perjanjian kita dengan Allah melalui pembaptisan kita dalam air dan Roh. Perjanjian itu adalah agar kita hanya setia kepada Allah yang Esa, yang oleh St. Paulus berkata bahwa “jika kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, maka Roh Allah tinggal didalam kamu dan kamu adalah milik Kristus, sebab semua orang yang dipimpin Roh adalah anak Allah”. (Roma 8:9,14)

*Ketiga*, Melalui bacaan Injil, Yesus menjanjikan Roh Kudus bagi umat manusia agar semua orang dipanggil untuk menjadi saksi Injil, saksi-saksi yang dipenuhi dan dibimbing oleh Roh Kudus untuk menjadi pembawa kabar sukacita Injil dan menjadi pelaku firman atau Injil yang hidup. Pelaku firman adalah pelaku akan kebenaran Allah dan hidup dalam kebenaran itu. Kebenaran itu adalah agar semua orang hanya mengasihi Allah dan menuruti perintah-perintah-Nya (Yohanes 14:15).

*Keempat*, Perayaan Pentekosta adalah perayaan karunia, dimana Allah mencurahkan berbagai karunia bagi manusia, agar manusia mampu untuk berbicara dalam banyak karunia Allah hingga dapat mengungkapkan bahasa

kasih Allah yaitu bahasa cinta. Bahasa cinta inilah yang memungkinkan manusia untuk hidup didalam kasih karunia Allah, dan setiap orang yang hidup dalam karunia Allah, dibimbing oleh Roh untuk mampu menghasilkan buah-buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23)\*\*\*

### **HARI RAYA TRITUNGGAL MAHAKUDUS "Mengimani Allah melalui Penghayatan Hidup yang Nyata"**

Pada hari ini kita merayakan Hari Raya Tritunggal Mahakudus. Allah yang kita imani itu Esa atau satu tetapi dalam tiga pribadi yang berbeda yakni Bapa, Putra dan Roh Kudus. Bagaimana kita memaknai atau memahami misteri Allah dalam hidup kita agar kita dapat mengerti misteri Tritunggal mahakudus dalam hidup iman kita? St. Anselmus berkata "*credo ut intelligam*" yang berarti "aku percaya supaya aku mengerti", dan St. Agustinus pun berkata "*believe and you will see*" yang berarti percayalah dan kamu akan melihat". Melalui bacaan kedua kita dapat memahami perkataan Rasul Paulus juga dalam suratnya kepada Jemaat di Roma yang mengatakan bahwa kita yang telah dibenarkan oleh iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita Yesus Kristus dan kita akan dibawah masuk kedalam pengharapan dan menerima kemuliaan Allah. (Roma 5:1-2). Disini, kita diajak untuk memahami misteri ilahi Tritunggal Mahakudus dengan hati yang terbuka untuk mau bekerjasama dengan kasih Allah melalui cara kita berpikir, cara hidup dan cara bertindak yang sesuai dengan ajaran dan perintah Allah Tritunggal, seperti diajarkan dan dilaksanakan oleh Yesus sendiri. Dengan kata lain, iman kepercayaan, memungkinkan kita untuk menerima pewartaan Firman Tuhan dan hidup didalam Firman itu.

Melalui bacaan-bacaan suci hari ini, bacaan pertama dari kitab Amsal dan Injil Yohanes menggambarkan bagaimana eksistensi Allah dan hubungan Allah Tritunggal Mahakudus. Allah disebut Bapa karena Ia adalah pencipta, yang memanggil kita turut serta mengambil bagian dalam cintakasih penyelenggaraan-Nya dan peduli dengan penuh kasih kepada

ciptaanNya yang telah menjadikan kita ahliwaris kerajaanNya (Roma 8:17).

Di dalam diri Yesus, Allah mendatangi umatnya ikut serta mengalami dan merasakan nasib hidup kita sebagai manusia, dan melalui pewartaan, karya dan pelayanan Yesus, Allah menampakkan diri-Nya, mewujudkan kisah penyelamatan, dan melalui Yesus pula kita dapat mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal dan memperoleh kedamaian dengan Bapa.

Dalam amanat perpisahanNya kepada para murid, Yesus menjanjikan Roh Kudus sebagai Roh kebenaran, Roh yang akan memimpin umat manusia ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13), Roh yang akan tinggal dan menetap dalam hati kita (Gal 4:6), Roh yang menjadikan kita anak-anak Allah (Roma 8:15) dan Roh yang akan membimbing kita untuk mengenal karya Bapa dalam diri Putra serta Roh yang akan menyucikan dan memperbaharui hidup kita dalam karya keselamatan Kristus.

Oleh karena itu, memahami misteri Tritunggal Mahakudus dalam hidup kita berarti hidup didalam iman yang benar dengan mencintai Allah, hidup sebagai gambaran dan citra Allah itu sendiri sebab kita diciptakan dalam gambaran dan rupa Allah. Dengan demikian, memahami misteri Allah Tritunggal adalah memahami kebenaran yang bukan hanya untuk dimengerti secara teoritis, tetapi juga kehidupan Tritunggal Mahakudus yang harus diimani, dihayati dan dialami dalam kebenaran FirmanNya.\*\*\*

### **HARI RAYA TUBUH DAN DARAH KRISTUS "Menjadi Ekaristi : Kamu Harus Memberi Mereka Makan"**

Hari ini Gereja merayakan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus, atau disebut juga Hari Raya Corpus Christi, Perayaan yang sering kita sebut sebagai Perayaan Ekaristi, atau Korban Misa Kudus. Dan perayaan Tubuh dan Darah Kristus ini sesungguhnya suatu perayaan yang tidak pernah berhenti dan selalu ada dalam setiap hari kehidupan Gereja Katolik. Ini adalah perayaan yang selalu hidup dan menghidupi kehidupan iman Kristiani.

Melalui perayaan ini Gereja ingin mengarahkan hidup iman umat Allah untuk selalu mengangkat pujian dan syukur kepada

Allah yang telah hadir secara nyata dalam diri Yesus Kristus di dalam Ekaristi Kudus, sehingga umat Allah mampu memahami misteri Ekaristi dan menghidupi ekaristi sebagai sakramen kudus dalam kehidupan iman yang nyata sebagai pelaku ekaristi itu sendiri.

Bacaan-bacaan Kitab Suci pada Hari Raya Tubuh dan darah Kristus ini membantu kita untuk merenungkan Sakramen Ekaristi sebagai panggilan Allah bagi umat-Nya untuk menjadi ekaristis atau pelaku dari sakramen yang agung ini. Tentu yang menjadi hal yang utama adalah setiap orang yang mengambil bagian dari perayaan korban kudus ini, harus siap sedia untuk menjadi ekaristis bagi sesama. Dalam Bacaan pertama, dikisahkan bahwa Abraham mempersembahkan sepersepuluh miliknya kepada Melkisedek, Raja Salem yang memberkatinya dan yang telah mempersembahkan roti dan anggur bagi Abraham. Kisah ini merujuk kepada Abraham sebagai Bapa kaum beriman kepada keselamatan yang dihubungkan dengan tahta Daud di Yerusalem (2 Sam.7). Daud seperti Salomo juga akan dianggap sebagai Imam seturut peraturan Melkisedek (Mzm 110:4; 2Sam 6:17) sebagai persiapan dan harapan akan Kristus, Sang Mesias sebagai Raja dan Imam Agung (Ibr 7:1-19).

Pada bacaan kedua, Paulus mengingatkan kita untuk terus menerus melanjutkan kisah perjamuan Tuhan dalam kehidupan gereja sebagai peringatan akan kisah perjamuan Tuhan bersama murid-murid-Nya yang mana pada malam terakhir, Yesus memberikan perintah, “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (1Kor 11:24) melalui perayaan ekaristi atau melalui hidup iman sebagai ekaristis bagi sesama. Di sini Yesus meminta supaya kita, imam dan seluruh umat Allah, yang menganggap dirinya murid Yesus, juga harus melakukan apa yang dilakukan-Nya sendiri, yaitu melakukan perbuatan kasih sebagai pemberian diri kita kepada Yesus dan sesama seperti Yesus yang telah memberikan diri-Nya sebagai persembahan yang murni bagi penebusan dosa umat manusia.

Dalam Injil hari ini, banyak orang yang mengikuti Yesus dan mendengarkan

pengajaran-Nya, sehingga mereka merasa kelaparan dan tidak ada makanan yang tersedia. Para murid bahkan meminta Yesus agar menyuruh orang banyak itu pulang dan mencari makan. Yesus dengan tegas meminta para murid-Nya, “Kamu harus memberi mereka makan” (Luk 9:13).

Apa yang bisa kita maknai dari perintah Yesus dalam perayaan Tubuh dan Darah Kristus? *Pertama*, sebagai murid Tuhan kita di ajak untuk mempunyai sikap kepedulian kepada orang-orang yang membutuhkan, teristimewa bagi mereka yang haus dan lapar akan makanan jasmani maupun makanan rohani. *Kedua*, sikap berbelaskasih kepada orang yang tidak mampu, tidak kuat, yang lemah, yang mencari pertolongan atau perlindungan. Kita adalah Gereja, maka kita harus memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban bagi persoalan hidup orang yang mencari kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup mereka. *Ketiga*, sebagai murid Tuhan kita di tuntut untuk memiliki sikap *sense of responsibility* dan *sense of love*, yang berarti bahwa kita dipanggil untuk mempunyai rasa tanggungjawab dan cinta kepada setiap orang yang telah dan yang ingin menemukan Yesus melalui pelayanan dan pewartaan hidup kita. Gereja sebagai persekutuan umat Allah adalah kumpulan orang-orang yang didalamnya ada kaya dan miskin baik jasmani maupun rohani. Di sini panggilan kemuridan adalah bagaimana kita mampu untuk memberikan rasa cinta kita agar “perasaan kenyang” kepada orang miskin jasmani dan rohani tadi menjadi terpenuhi seperti apa yang dilakukan Yesus kepada orang yang mencari-Nya, mereka semua makan sampai kenyang (kenyang jasmani makan roti dan kenyang rohani setelah menerima pengajaran Yesus) (Luk 9:17).

Akhirnya, hidup ekaristi berarti hidup dalam kesatuan dengan Yesus dan hidup dalam pemberian diri bagi sesama. Yesus adalah anugerah terindah yang diberikan Bapa bagi manusia, maka kita adalah murid Tuhan yang telah dianugerahi dengan kasih dan berkat yang sama untuk menjadi anugerah dan berkat bagi sesama kita. Salam Ekaristi.

\*\*\*

### HARI MINGGU BIASA XIII “Jangan Mendua Hati akan Cinta Kita kepada Panggilan Tuhan”

Pada hari ini kita memasuki pekan XIII dalam masa biasa. Bacaan-bacaan suci pada hari ini membantu kita untuk memurnikan panggilan dan ketulusan niat kita dalam mengikuti Tuhan. Mengikuti Tuhan secara tulus berarti siap untuk melepaskan kepentingan diri sendiri dan siap menaruh seluruh harapan kita kepada Tuhan yang memanggil. Dalam bacaan pertama, kita mendengar sebuah perintah Tuhan melalui Elia agar memanggil Elisa untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan, dan Elisa berani melepaskan pekerjaannya lalu mengikuti Elia. Bacaan kedua, dalam surat Rasul Paulus kepada umat di Galatia, Paulus menekankan pentingnya sikap iman untuk melepaskan diri dari setiap belenggu dosa yang memisahkan murid Tuhan dari kebaikan dan cinta Tuhan. Dosa telah memperbudak manusia untuk menjadi hamba iblis namun oleh salib Kristus. Beruntung, dosa dihancurkan dan manusia memperoleh kemerdekaan sejati melalui penebusan Tuhan.

Melalui injil Lukas hari ini, Yesus menekankan bahwa kerajaan Allah itu menuntut penyerahan diri total sejak awal. Ada tiga (3) hal pokok yang menjadi syarat dalam mengikuti-Nya, antara lain; *Pertama*, Yesus mengajak kita untuk menjadi pribadi yang layak bagi Yesus. Pribadi yang layak bagi Yesus adalah pribadi-pribadi yang lebih mengasihi Yesus daripada segalanya dan rela memikul salibnya dan mengikuti Yesus dengan ketulusan hati. Orang yang pertama dalam Injil hari ini mempunyai keinginan untuk mengikuti Yesus. Yesus mengingat orang itu dengan peringatan bahwa "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya". (Luk 9:58). Di sini, Murid Tuhan harus menyadari bahwa mengikut Yesus tidak selalu enak dan nyaman serta tidak berarti bebas dari penderitaan tetapi ada tantangan dan konsekuensi hidup yang akan kita hadapi. Jangan hanya mencari kebahagiaan pribadi

atau kesenangan semata sebab kita harus siap menderita karena menjadi saksi Injil Tuhan. Panggilan bersama Yesus berarti siap untuk keluar dari zona nyaman, menjadi murid atau gembala yang berbau domba, bukan gembala yang mau menikmati indahnyanya seperti hotel mewah.

*Kedua*, mengikut Yesus adalah sebuah keputusan yang jelas, matang, dan pasti, bukan menunda-nunda, bukan dengan kekhawatiran, bukan dengan keraguan. Orang yang kedua bersedia mengikuti, tetapi minta kelonggaran waktu supaya bisa menguburkan ayahnya, dan Yesus menjawab, "Biarlah orang mati menguburkan orang mati; tetapi engkau, pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah di mana-mana." (Luk 9:60). Kisah ini mengajak kita untuk berani melihat kesempatan yang tepat dalam mengikuti Yesus, jangan sampai kita melepaskan kesempatan yang baik yang di berikan oleh Yesus kepada kita. Keputusan yang tepat, adalah memberikan prioritas kepada hal yang lebih berguna. Yesus harus kita tempatkan di tempat tertinggi dalam kehidupan kita.

*Ketiga*, kalau kita ingin mengikut Yesus, maka kita dituntut untuk memiliki kesediaan yang harus didasarkan pada sikap kerelaan, kejujuran, keteguhan dan ketulusan. Orang ketiga mempunyai sikap yang mendua hati dalam hal mengikut Yesus, ada keraguan dalam dirinya. Injil Lukas menggarisbawahi, siapa yang layak bagi kerajaan Surga, Dia yang memiliki sikap iman sebagai murid Tuhan yang jujur dan tulus hati, yang tidak ragu-ragu dalam mengikuti Tuhan, dia yang memiliki keyakinan yang teguh untuk berjalan bersama Yesus. Itulah sebabnya Yesus mengatakan: "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah" (Luk 9:62).

Akhirnya, melalui bacaan-bacaan suci hari ini kita semua disadarkan bahwa dalam mengikuti Tuhan, kita harus memiliki sikap komitmen, selalu mengandalkan Tuhan dan mau menyerahkan diri secara total kepada Tuhan, sebab mengikuti Tuhan berarti melayani Tuhan dengan sepenuh hati bagi kerajaan Allah.\*\*\*

# Rosario

## Kerahiman Ilahi

Devosi pada dasarnya ialah beragam nama doa dan praktik-praktik yang awalnya merupakan inisiatif pribadi/kelompok dan kemudian diterima oleh Gereja. Beberapa dari mereka sungguh direkomendasikan dan disetujui oleh otoritas gerejawi. Dengan dikatakan *beragam nama* mau ditunjukkan bahwa ada sejumlah besar bentuk doa sepanjang masa. Ada yang telah hilang di masa lampau, ada yang muncul dan masih dipraktikkan hingga sekarang, dan ada pula yang muncul pada masa kini. Devosi tersebut bisa berbentuk *doa-doa* misalkan saja devosi Kerahiman Ilahi.

Kerahiman Ilahi adalah sebuah devosi Katolik kepada cinta belas kasihan Allah dan keinginan untuk membiarkan cinta dan rahmat tersebut mengalir melalui hati seseorang terhadap orang-orang yang membutuhkan hal itu. Devosi ini terkait dengan penampakan Yesus yang diterima Santa Maria Faustina Kowalska (1905–1938), yang dikenal sebagai Rasul Kerahiman Ilahi. Tiga tema utama devosi ini adalah untuk meminta dan mendapatkan kerahiman Allah, untuk percaya kepada rahmat Kristus yang berlimpah, dan akhirnya untuk menunjukkan kerahiman kepada sesama dan bertindak sebagai saluran untuk kemurahan Allah terhadap mereka. Fokus utama dari Devosi Kerahiman Ilahi adalah cinta belas kasihan Allah dan keinginan untuk membiarkan cinta dan rahmat tersebut mengalir melalui hati seseorang terhadap orang-orang yang membutuhkan hal itu.

Pengabdian menekankan pada penghormatan gambar Kerahiman Ilahi yang dilaporkan Faustina sebagai penampakan Yesus ketika ia sedang berada di selnya di biara. Gambar ini ditampilkan dan dihormati oleh umat Katolik sendiri, dan secara kudus dan khusus diberkati pada Minggu Kerahiman Ilahi. Devosi ini meliputi doa khusus seperti Koronka Kerahiman Ilahi. Devosi Kerahiman Ilahi memandang kerahiman dan belas kasih

sebagai elemen kunci dari rencana Allah untuk menyelamatkan dan menekankan keyakinan bahwa melalui kerahimanlah Allah memberi Putra-Nya yang tunggal untuk penebusan umat manusia, setelah kejatuhan Adam.

Dewasa ini di berbagai kalangan umat menjadikan devosi ini dalam bentuk doa yang berbeda yakni dengan menggunakan rosario. Dari situ mulailah bermunculan doa Rosario Koronka Kerahiman Ilahi. Dengan tata cara yang hampir menyerupai dengan doa rosario pada umumnya. Doa rosario Koronka Kerahiman Ilahi ini dibuka dengan doa Bapa Kami 1x, Salam Maria 1x, Aku Percaya 1x, kemudian pada manik-manik yang biasa didoakan doa Bapa Kami doa diubah menjadi *“Bapa yang kekal, kupersembahkan kepada-Mu Tubuh dan Darah, Jiwa dan Ke-Allah-an Putra-Mu yang terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus, sebagai pendamai untuk dosa kami dan dosa seluruh dunia”*, namun pada manik-manik salam maria doa pun diubah menjadi *“Demi Sengsara Yesus yang Pedih, tunjukkanlah belaskasih-Mu kepada kami dan seluruh dunia”*, kemudian doa rosario koronka kerahiman Ilahi ini ditutup dengan doa *“Allah yang kudus, kudus dan berkuasa, kudus dan kekal, kasihanilah kami dan seluruh dunia”* yang diucapkan sebanyak 3x. Doa rosario Koronka Kerahiman Ilahi ini menjadi untaian doa yang seluruhnya tertuju kepada Allah Bapa dan boleh didoakan kapan saja, dimana saja, sepanjang hari dan malam.\*\*\*





# Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada hari Minggu, 22 Mei 2022, didampingi oleh Pastor Paroki Maria Putri Murni Sejati, Rm. Andreas Dedi OSC dan Vikarisnya, Rm. Hubertus Lidi OSC, Bapak Uskup Antonius untuk pertama kalinya berkenan memberi Sakramen Penguatan di Paroki Cisantana untuk 51 orang. Pelayanan sakramen ini sengaja dipisahkan dari upacara Sakramen Penguatan di Paroki Induknya, Kristus Raja, Cigugur yang dilaksanakan sehari sebelumnya (21 Mei 2022) untuk mendorong umat paroki Maria Putri Murni Sejati makin mandiri dalam kehidupan menggereja. Pada kesempatan ini juga Bapak Uskup melantik 15 asisten imam Paroki Maria Putri Murni Sejati. Proficiat. Selamat melayani!
2. Pada hari Pesta Santa Perawan Maria mengunjungi Elisabet, Bapak Uskup Antonius berkenan mentahbiskan dua frater menjadi diakon dan empat diakon menjadi imam. Kedua frater yang ditahbiskan diakon berasal dari Ordo Salib Suci, yaitu Diakon Konstantinus Frederikus Jawa, OSC dan Diakon Vincentius Juan Novelino Mage, OSC. Sedangkan ke empat diakon yang ditahbiskan imam, dua orang berasal dari Diocese Bandung, yaitu Pastor Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho dan Pastor Stanislaus Kostka Aditya serta dua imam lain berasal dari Ordo Santo Agustinus Tak Berkasut, yaitu Diakon Stefanus Setyo Kriswandono, OAD dan Diakon Yanuarius Muni, OAD. Tema tahbisan yang dipilih adalah "Kata Mereka : Tuhan Memerlukannya."

Dalam homilinya Bapak Uskup mengajak para imam untuk bersyukur kepada Allah yang mahakuasa tetapi juga mahamurah hingga memperkenankan kita untuk turut terlibat dalam karya keselamatanNya. Jika Tuhan memerlukan kita, Ia akan melengkapi kita dengan apa yang perlu dalam tugas perutusan sebagaimana Tuhan melengkapi Bunda Maria dengan karunia Dikandung Tanpa Noda. Kita diajak untuk menata diri sedemikian rupa sehingga kita mampu menyediakan diri sesuai dengan harapan Tuhan. Bapak Uskup juga mengingatkan bagaimana Sri Paus Fransiskus sering mengajak para rohaniwan untuk tidak jatuh pada klerikalisme yang menikmati anugerah *previlese* imamat, tetapi mengabaikan fungsi dan dedikasi untuk membawa Yesus memasuki hati umat; domba yang dipercayakan padanya. Selamat kepada para Diakon dan Imam tahbisan. Semoga menjadi gembala yang baik. Selamat berkarya!

3. Pada kesempatan misa tahbisan itu juga, kita bersyukur bersama Rm. Yusup Sukarna yang pada tgl 28 Juli 2022 nanti merayakan 40 tahun imamatnya. Rm. Sukarna ditahbiskan bersama dengan Rm. Tarsisius Warhadi OSC yang kini sedang berkarya di Keuskupan Agung Jakarta. Rm. Sukarna dan Rm. Warhadi OSC, terimakasih atas kesetiaan dan pelayanannya sebagai imam selama 40 tahun. Selamat pesta.\*\*\*

# emen & entum

Majalah  
KOMUNIKASI  
Edisi ke-500

Wahh...Keren banget nih Majalah Komunikasi dari Keuskupan Bandung

Iya dongg, Emen.. Majalah Keuskupan kita gitu loh, tapi ada yang spesial nih bulan Juni ini..

Oh ya? Emangnya.... Apa yang spesial? perasaan sama aja deh

Nih!!!.....  
**MAJALAH KOMUNIKASI  
BULAN JUNI  
EDISI KE-500.**

Pada edisi ke-500 ini..... Semoga Majalah KOMUNIKASI makin maju dalam pewartaan dan mendewasakan iman kita di Keuskupan Bandung

Wiuhh, bener Entum.... Jadi ketagihan baca nih Majalah Komunikasi

Begees lah...jadi bertambah pengetahuan iman Katolik dan seputer keuskupan Bandung

500

KOMUNIKASI  
500  
Juni  
2022

500  
Juni  
2022

Edisi  
Special





Yohanes Agus Juhari  
Umat Paroki St. Melania

## Nonoman Sunda anu Nyunda

Geus hiji kapastian dumeuh lumangsungna kahirupan hiji bangsa henteu leupas tina peranan kulawarga salaku satuan masarakat anu pang leutikna (komunitas *basis nu basis*) dina ngatik, ngadidik, ngabentuk, jeung ngalahirkeun nonoman salaku generasi hiji bangsa anu tangguh dina nyanghareupan jeung ngarekahan tantangan jaman. Marganing kitu, peranan kulawarga tinangtos kalintang ageungna dina nanjeurkeun ajén inajén kamanusaan jeung kabangsaan anu janten pamiangan. Kasadaran salaku manusa jeung salaku hiji bangsa mangrupikeun kaniscayaan pikeun lumangsungna kahirupan hiji bangsa anu merdika.

Salah sawios sikep anu kedah dipintonkeun nonoman, nyaeta sami-sami berjuang ngarekahan jaman, dina ngilari jati diri, bari tuhu kana papakon sepuh, seja mengkuhan cara-ciri kamanusaan jeung cara-ciri kabangsaan. Kalayan tetep renggenek ngagaduhan sikep pengkuh kanggo ngamumule budaya adiluhung sepuh urang kapungkur.

Dina rengkak jeung polah sadidinten, nonoman Sunda sakedahna mintonkeun welas asih, tata krama, jeung undak usuk anu nyunda. Kumaha prak-prakanana dina sikep sareng cumarios kanggo saluhureun, sapantaran, jeung sahandapeun, mangrupikeun patokan anu teu kenging dirumpak.

Tuntutan jeung tanggung jawab dina ngamumule basa Sunda, salaku basa sorangan, kedah dipintonkeun dina kahirupan sadidinten ngangge basa anu lemes tur disarengan ku rengkuhna. Budi daya jeung budi basa anu diangge sakedahna kaluar tina pribadi anu jujur sareng manah anu jembar, anu antukna kagambarkeun sautuhna dina pameunteu anu marahmay amis budi tur

nebarkeun kaweningan welas asih anu mawa dami tingtrim asih ka sasama, ka sing sakur anu kapentang tur tanpa wangenan. Ieu pisan parange budi pekerti nonoman Sunda anu nyunda.

Kitu deui dina ngarumat aksara Sunda. Najan henteu diangge sadidinten, anu nimbulkeun balukar kasulitan jeung kahariwang punahna aksara Sunda, henteu majar kumaha, kedah tetep dikeureuyeuh, diupayakeun, jeung dijaga kalestarianana.

Ayana sir, rasa, jeung pikir kedah waspaos. Dina mikir kedah dipikirkeun deui. Dina ngarasa kedah dirarasakeun deui. Kitu deui, dina aya sir atanapi naluri kedah disurasakeun. Kawaspadaan ayana galecokna hate, ayana perang atanapi yuda dina diri baris nimbulkeun kayakinan anu sabenerna dina nangtoskeun wiweka pamilih dina tekad, ucap, jeung lampah anu estu luyu jeung cara-ciri kamanusaan tur cara-ciri kabangsaan. Kawaspadaan ayana galecokna hate jadi saringan dina nangtukeun sikep anu henteu ngabalukarkeun kaduhung engkena.

Bade ku saha deui dimumulena budaya adiluhung kakantunan sepuh urang kapungkur, saupami henteu ku para nonoman salaku generasi penerus anu baris nerasken laju hirupna hiji bangsa. Hal ieu parantos mangrupikeun hukum adikodrati anu kedah ditampi kalayan dilarapkeun dina kahirupan sadidinten.

Anu dimaksud hukum adikodrati di dieu, teu aya sanes lintang ti katangtosan anu parantos dikersakeun ku Pangersa Gusti Sikang Sawiji-wiji. Di antawisna sifat papasangan siang sareng wengi, pameget sareng istri, sae sareng awon, sareng sajabina. Kitu deui, perkawis cara-ciri manusa jeung cara ciri bangsa, ieu oge mangrupi hukum adikodrati anu henteu tiasa dipungkir

ku urang sadaya. Jirim jisim kuring nampi hukum adikodrati salaku urang Sunda, margi nalika jirim jisim kuring lahir, teu pisan-pisan dimimitian ku ayana ngagaduhan kahoyong dilahirkeun salaku urang Sunda, atanapi salaku bangsa nu sanesna, dalah dina gumalar lahirna ka dunya, nyatana teu aya anu ngaraos.

Dina leresan dieu, jirim jisim kuring nampi kaagungan sareng kajembaran Gusti, janten urang Sunda, kalayan ngagaduhan karumaosan kangge ngagaduhan sikep salaku urang Sunda. Nanging, sembah punten, anu dimaksud salaku urang Sunda di dieu sanes ngandung hartos "provinsialistis", atanapi nonjolkeun kasukuan. Sunda anu dimaksud ieu sanes wungkul hartos Sunda Etnis, nanging nyeuweu oge kana hartos Sunda Geografis sareng Sunda Filosofis. Paleban dieu pisan, hartos Sunda ieu teu aya sanes kanggo ngantebkeun kana sikep cara-ciri salaku manusa sareng cara-ciri salaku hiji bangsa.

Cara ciri manusa teu aya sanes nyaeta sifat-sifat umum anu ngancik di papada manusa anu ngagaduhan karumaosan kana kamanusaanana. Di antawisna, welas asih, tata krama, undak usuk, budi daya-budi basa, jeung wiwaha yuda na raga. Dupi anu disebut cara-ciri bangsa, nyaeta rupa, basa, adat, aksara, jeung kabudayaan anu mangrupikeun gambaran kamanunggalan, kaagungan, sareng kajembaran Gusti. Hal ieu oge mintonkeun kaagungan Nu Kagungan Cipta, kalayan papada bangsa nampi sareng ngamumule hukum adikodrati masing-masing dina nanjeurkeun ajen inajen jati diri bangsa sareng ajen kamanusaanana.

Numutkeun bebejer Sepuh urang, hartos sesebatan Sunda Etnis, Sunda Geografis, jeung Sunda Filosofis hiji-hijina nyaeta: Sunda Etnis nyaeta wujud waruga, karsa cipta nu ngersakeun anu jadi papasten nu henteu lepas dina mibanda cara jeung cirina. Sedengkeun Sunda Geografis nyaeta wates wangen amparan hirup bangsa mangrupa wewengkon anu sacara turun-tumurun jadi

sajarah dina kahirupan matuhna manusa Sunda. Ari Sunda Pilosofis, nyaeta Sunda dina harti geterna rasa anu aya dina waruga manusa. Sunda mibanda harti panglokatan atawa panyundaan pikeun milih, nyaring, kalayan nitenan geter-geter rasa anu jadi runtuyan kahayang balukar tina pangaruh roh hurip tanah pakumpulan anu ngajiwa raga. Kayaning ules watek sato-hewan jeung nabati anu katuang, kaleueut, katingal, kapireng, karasa, jeung karampa; anu malipid kana panca indra, anu nyarungsum mangaruhan kana lakuning manusa anu sajati. Hartos Sunda teh sanyatana Roh Susun-Susun lan Kang Den Tunda.

Janten, upami dina hiji bangsa aya generasi leungiteun cara ciri bangsana anu parantos dikersakeun ku Pangersa Gusti Anu Maha Tunggal, tinangtos eta generasi henteu ngagaduhan sikep anu panceg, henteu pengkuh kana kapribadian bangsana, hilap kana purwadaksina, margi hirupna henteu ngangge cara-ciri bangsana. Saupami hiji generasi parantos karabut tina akar budayana sapertos kitu, tinangtos budaya bangsa kasebat baris punah dugi ka teu aya tunggul-tunggulna acan.

Kanyataan anu nembrak ayeuna, geuning henteu sakedik kajantenan ayana genosida atanapi pemusnahan hiji bangsa ku bangsa lian henteu sacara fisik wungkul, nanging aya oge genosida budaya. Rupina, kiwari henteu sakadek generasi anu henteu sadar nuju diancurkeun kabudayaanana ku pangbibita mangrupi alih teknologi, prilaku, ucapan, sareng kaadabanana, sapertos ku budaya hoax jeug ujaran kabencian anu geus ngabudaya, kacanduan narkotika, pergaulan bebas, jeung sajabana. Paleban dieu pisan, peupeujeuh sing waspada, poma ulah kabawa ku sakaba-kaba. Poma ulah kajongjonan dina ngagugu karesep jeung nyumponan badan kahayang bari ninggalkeun papakon sepuh dina najeurkeun kamanusaan jeung kabangsaan anu sajati.\*\*\*



Pastor Giorgio Marengo, prefek apostolik di Mongolia berbicara tentang pentingnya dialog antaragama dan hubungan baik dengan umat Buddha (AFMC atau *Archivio fotografico Missioni Consolata*)

## Takhta Suci dan Mongolia: 30 tahun Hubungan Baik

Delegasi umat Buddha dari Mongolia melakukan kunjungan resmi pertamanya ke Vatikan, 30 tahun setelah terjalannya hubungan diplomatik antara Takhta Suci dan pemerintah Mongolia. Sebuah wawancara dengan kepala Prefektur Apostolik Ulaanbaatar menyoroti hubungan yang positif dan kolaboratif.

Delegasi Buddha dari Mongolia terlibat dalam jadwal pertemuan dan janji yang intens di Vatikan yang berlangsung, Jumat dan Sabtu, karena menandai 30 tahun sejak pembentukan hubungan diplomatik antara Takhta Suci dan Mongolia serta 30 tahun kehadiran Gereja Katolik di negara itu.

Jumat (27/5) pagi delegasi diterima oleh Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama, sedangkan pada sore hari para anggota mengunjungi Museum Vatikan. Sorotan pada Sabtu tidak diragukan lagi adalah jadwal audiensi dengan Paus Fransiskus.

Berbicara kepada Radio Vatikan, Pastor Giorgio Marengo kepala prefektur apostolik Ulaanbaatar, menggambarkan kunjungan itu sebagai langkah penting untuk dialog antaragama.

“Kami sangat senang dengan acara ini, yang telah kami kerjakan selama hampir dua tahun dengan kerja sama yang besar, dukungan yang besar, dari Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama,” kata Pastor Marengo mencatat bahwa sebenarnya telah ada kunjungan ke Vatikan oleh tokoh-tokoh terkemuka lainnya kepada Buddhisme Mongolia, tetapi “mereka adalah kunjungan tidak resmi.”

Ini adalah pertama kalinya, jelasnya, bahwa sebuah delegasi datang untuk bertemu dengan Bapa Suci, “jadi ini adalah hal penting dari dialog antaragama, yang mendapat banyak perhatian Gereja di Mongolia.”

### Kehadiran Gereja Katolik di Mongolia

Ada sekitar 1.400 umat Katolik di negara Asia Tengah yang memiliki 8 paroki. Pastor Marengo menggambarkan kenyataan itu dan berkata, “Kami menyukai gambaran Gereja ini yang mirip dengan Kisah Para Rasul.”

“Ada beberapa negara di dunia di mana orang Kristen yang menjadi anggota komunitas kami adalah generasi pertama

atau kedua. Ini adalah petualangan Roh dan antusiasme misioner yang besar, yang menjadi protagonisnya, setidaknya selama dua dekade ini, mendiang Uskup Wenceslaus Padilla, yang merupakan pendiri sejati Gereja ini,” katanya.

Pastor Marengo melanjutkan dengan menjelaskan bahwa dekade pertama ditandai oleh pekerjaan penginjilan dari kelompok misionaris pertama setelah berakhirnya rezim komunis, yang telah sangat mengkondisikan kebebasan beragama di negara itu.

“Dekade pertama ditandai dengan langkah-langkah kecil namun sangat signifikan, terutama di bidang promosi manusia,” katanya. Dekade kedua, Pastor Marengo menggambarkan sebagai salah satu pembentukan dan kelahiran komunitas Kristen pertama dan awal dari beberapa perjalanan iman oleh penduduk setempat. Dekade ketiga, lanjutnya, dilambangkan dengan penahbisan imam Mongolia pertama, pada tahun 2016, “dan kami membawa gambar ini sebagai karunia besar Roh untuk Gereja yang baru lahir ini.”

Bersama dengan dia, hari ini, prefek apostolik menambahkan, kami memiliki imam lokal kedua, yang ditahbiskan pada Oktober tahun lalu. “Kunjungan hari ini, tentu saja, menampilkan teman-teman Buddhis kita, tetapi juga dua imam Mongolia yang datang ke Vatikan untuk pertama kalinya.”

### Hubungan Diplomatik

Seperti disebutkan, kunjungan resmi ini menandai peringatan 30 tahun terjalannya hubungan diplomatik antara Takhta Suci dan Ulaanbaatar. Tahun-tahun yang bermanfaat ini, kata Pastor Marengo, telah ditandai dengan peningkatan dialog dan kerja sama positif “yang kami harap akan menghasilkan langkah-langkah konkret yang akan mengkonsolidasikan

status hukum Gereja di Mongolia, serta mengakui dan menegaskan kerja sama timbal balik.” Tantangan Utama

Mongolia adalah negara yang terbentang antara pegunungan yang megah di utara dan hamparan gersang di selatan. Tiga puluh persen dari populasi adalah nomaden. Tantangan pastoral di wilayah seperti itu di mana hanya sekitar 1.400 orang yang dibaptis dari total populasi lebih dari 3 juta adalah luar biasa.

“Saya telah mencoba untuk meringkas apa yang mungkin menjadi prioritas pastoral dalam surat yang saya bagikan kepada para misionaris dan umat beriman Mongolia,” kata Pastor Marengo, menyoroti, pertama-tama, tantangan untuk membantu orang-orang yang telah mengambil langkah yang sangat penting ini untuk memperdalam iman mereka. dan membuatnya semakin terhubung dengan kehidupan sehari-hari. “Ini membutuhkan upaya besar, perhatian, pendampingan.”

Aspek kedua mengenai tantangan persekutuan dan persaudaraan, “baik di antara kita misionaris dari berbagai kongregasi” dan di antara komunitas Kristen sendiri, kata Pastor Marengo.

“Meskipun kami sedikit jumlahnya, kami semakin merasa perlu untuk ‘selaras’ di jalan Injil, menyadari juga bahwa persekutuan adalah tanda kehadiran Tuhan di antara kami. Aspek ketiga, ia menyimpulkan, adalah pewartaan dan kesaksian yang harus menandai Gereja ini yang sebagian besar ke luar. “Jangan pernah lupa bahwa kita tidak dapat berhenti atau mundur ke dalam diri kita sendiri, karena Injil dibuat untuk dihayati dan disaksikan dan ditawarkan dengan keberanian dan kerendahan hati.” \*\*

*Amedeo Lomonaco dan Linda Bordoni  
(Vatican News)*



## Ketika Perkawinan Katolik Diterpa Prahara

Judul : Kasus-Kasus Aktual Perkawinan:  
Tinjauan Hukum dan Pastoral  
Penulis : Postinus Gulö, OSC  
Penerbit : Kanisius, Maret 2022  
ISBN : 978-979-21-7231-7  
Tebal buku : 182 halaman

antara mereka masih ada yang tetap memperjuangkan kesetiaan perkawinan mereka. Namun, tidak sedikit pula pasangan suami-istri yang pada akhirnya memutuskan untuk berpisah. Dalam hal ini, Gereja memiliki suatu sikap dan kebijaksanaan tertentu dalam membereskan perkawinan-perkawinan semacam itu.

Agaknya kehadiran buku ini berupaya menjawab permasalahan-permasalahan aktual yang muncul dalam perkawinan Katolik. Buku yang ditulis oleh Pastor Postinus Gulö, OSC ini berangkat dari berbagai permasalahan yang ia temui dalam tugasnya sebagai anggota Tribunal Keuskupan Bandung. Semua itu ia olah hingga terkumpul 21 kasus perkawinan yang terangkum dalam buku ini. Jawaban komprehensif yang ada ditinjau dari sudut yuridis dan pastoral. Tentu, harapannya agar pembaca semakin menjunjung tinggi nilai luhur dari Sakramen Perkawinan. Pun pembaca pada akhirnya dapat juga membantu pasangan suami-istri di sekitarnya yang sedang mengalami permasalahan. Adapun bagi para calon pasangan suami-istri, buku ini dapat memberikan pengetahuan dan persiapan hidup perkawinan mereka secara matang.

Memang, ada kalanya dalam hidup perkawinan muncul suatu permasalahan. Namun, tiap permasalahan pasti memiliki suatu solusi. Bagaimana solusi permasalahan perkawinan yang dikehendaki Gereja? Temukan jawabannya dengan membaca buku ini!\*\*\*

“Mengapa Gereja tidak mengakui perceraian sipil? Bagaimana sikap Gereja terhadap pasangan suami-istri yang terlanjur menceraikan perkawinan mereka di depan hukum? Apakah Gereja memperbolehkan seorang gadis Katolik menikah secara sah dengan duda dari agama lain?” Mungkin pertanyaan-pertanyaan semacam itu pernah terlintas dalam benak anda ketika melihat situasi hidup perkawinan Katolik pada dewasa ini. Memang, tidak dipungkiri bahwa ada keluarga-keluarga Katolik yang sedang mengalami suatu permasalahan dalam perkawinan mereka. Misal, seorang suami merasa dikhianati oleh pasangannya karena masih berhubungan dekat dengan mantan kekasih. Contoh lain, seorang ibu yang kesulitan mendidik anak-anaknya secara Katolik karena dilarang oleh suaminya yang berbeda agama. Beruntung, di tengah kondisi yang sulit, di

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Saat Kehadiran Anak menjadi Pilihan

Kami sangat menikmati kehidupan keluarga dengan anak-anak yang menghadirkan suasana rumah. Bersyukur atas anugerah anak yang kami terima, di saat banyak teman belum mendapat momongan. Nah, yang membuat kami heran adalah fenomena pasangan yang menikah resmi tapi memilih untuk tidak mau punya anak (*childfree*) dan belakangan ini jumlahnya makin banyak, tidak hanya di negara barat tetapi juga di Indonesia.

Apa penyebabnya sehingga pasangan tersebut tidak ingin punya anak? Anak merupakan anugerah dan titipan Tuhan, kenapa dalam pernikahan mereka seperti punya pilihan: akan punya atau tidak punya anak? Kami amati orang-orang yang *childfree*, mereka cenderung memelihara hewan kesayangan (*pet*) seperti anjing, kucing, atau hewan lainnya. Apakah artinya mereka orang yang egois, tidak mau repot mengasuh anak, dan memilih hewan yang lebih mudah diatur?

Kami tidak dapat membayangkan kalau diantara anggota keluarga (adik, keponakan atau bahkan anak sendiri) memilih menikah tanpa anak, akan seperti apa tanggapan kami? Apakah ada tips agar mereka mau mengubah sikapnya? Bagaimana sikap yang tepat menghadapi kondisi ini agar tidak terjadi konflik di dalam keluarga?

Apakah ada dampak *childfree* terhadap kehidupan perkawinan? Apakah menikah tapi tidak mau punya anak itu salah?

Pasutri B

Yang terkasih pasutri B, selamat atas kehidupan keluarga lengkap dengan kehadiran anak. Tidak semua pasangan dianugerahi anak, dan ternyata tidak semua pasangan berminat memiliki anak sendiri. Demografi dunia secara global mengenai

profil penghuni rumah (*household*) menunjukkan 65% rumah berisi pasangan dengan anak, 8% orang tua tunggal, 14% lajang dan 13% pasangan tanpa anak (mungkin karena menunda, belum mendapatkan, atau memilih untuk tidak punya anak). Artinya fenomena *childfree* memang ada. Pilihan untuk tidak punya anak ini sering memunculkan banyak pertanyaan.

Pemikiran untuk tidak memiliki anak sudah ada sejak awal tahun 1800-an, sementara istilah *childfree* muncul di tahun 1970-an dan mulai meningkat sekitar tahun 2000-an. Kini tidak sedikit orang Indonesia yang berpikir untuk *childfree*, meski belum diungkapkan secara terbuka. Dapat dipahami, budaya kekerabatan dan kebersamaan kelompok yang kental di Indonesia membuat orang yang ingin *childfree* tidak berani menyatakan sikapnya. Orang *childfree* (baik pasangan, maupun kaum lajang) sering disalahartikan sebagai pribadi yang egois, tidak peduli orang lain, hanya ingin bersenang-senang. Padahal jauh dari kesan itu, mereka memutuskannya berdasarkan perenungan mendalam dan kesadaran penuh, hingga akhirnya menyadari bahwa menjadi orang tua bukanlah peran yang cocok bagi mereka.

Victoria Tunggono penulis buku “*Childfree and Happy*” (2021), berdasarkan situasi di Indonesia menuliskan 5 alasan mengapa orang memilih untuk *childfree*:

1. Biologis. Memilih tidak punya anak karena keterbatasan fisik, ada cacat atau faktor genetik.
2. Psikologis. Alasan psikologis, seperti: merasa tidak mampu menjadi orang tua yang baik, tidak suka dengan anak-anak, masalah di masa kecil yang belum terselesaikan.

3. Finansial. Menghitung kemampuan keuangan mereka yang tidak memungkinkan untuk membesarkan anak dengan optimal.
4. Lingkungan hidup. Mempertimbangkan situasi dunia saat ini, misalnya: kerusakan alam, pemanasan global, populasi makin padat, virus / penyakit, sehingga terbayang sulitnya masa depan anak-anak mereka kelak.
5. Filosofis. Pemikiran mendalam disertai kesadaran dalam mengambil keputusan. Misalnya, buat apa melahirkan satu jiwa lagi, sementara banyak anak yang telantar dan membutuhkan kasih sayang. Beberapa pasangan *childfree* tidak punya anak sendiri tapi mengadopsi anak-anak terlantar.

Dari alasan di atas, dapat dipahami mengapa orang-orang *childfree* memelihara hewan kesayangan. Hal ini menunjukkan bahwa naluri untuk memelihara itu ada tapi mereka menyadari keterbatasan dirinya atau memang tidak berminat untuk mengasuh anak.

Dinamika pasangan *childfree* menunjukkan mereka adalah pasangan yang kompak, menikmati kebersamaan dengan pasangannya saja dan tidak ingin ada orang lain diantara mereka. Mereka pun telah menyiapkan masa tua seandainya harus dijalani seorang diri. Apakah mereka orang egois? Mari bandingkan dengan pasangan yang mau punya anak tapi tidak mengurusnya dengan baik, atau orang yang mengejar kesenangan diri lupa pada peran/panggilannya sebagai orang tua.

Berikut adalah sikap/tanggapan yang bisa kita tunjukkan kepada orang-orang *childfree*:

- Pahami bahwa persepsi (sudut pandang) setiap pihak merupakan sesuatu yang tidak bisa dipaksakan. Orang punya anak tidak bisa membayangkan yang *childfree*, dan sebaliknya orang-orang *childfree* tidak punya gambaran untuk jadi seorang ibu atau ayah.
- *Tetap pelihara hubungan baik.* Siapapun dia dan apapun pilihannya, tetaplah bersikap

baik. Masing-masing orang memiliki ceritanya sendiri atau alasannya sendiri. Cobalah untuk belajar mendengarkan, mengenali lebih dalam dan kemudian memahami.

- Tidak perlu “iri” atau cemburu dengan pencapaian orang lain dalam hidup. Masing-masing orang memiliki jalannya sendiri. Sekiranya ada rasa “tidak terima” kepada pasangan *childfree*, mungkinkah ini muncul dari tekanan/stress yang dirasakan saat menjalani peran sebagai orangtua?
- Temukan apa yang sesungguhnya kita inginkan. Pilihan untuk menikah atau tidak, punya anak atau tidak, tidak kalah pentingnya dengan pertanyaan-pertanyaan ini: “Apa yang sebenarnya kita inginkan? Bagaimana kita ingin menjalani hidup ini?”. Temukan jati diri, nilai-nilai pribadi dan sasaran hidup kita yang sesungguhnya.
- Kita hidup berdampingan di komunitas, keragaman adalah realita kehidupan. Asahlah kemampuan untuk berempati (memahami apa yang dirasakan orang lain dan membayangkan diri kita di posisi orang tersebut). Dengan demikian kecerdasan sosial kita akan meningkat.

Sekiranya ada anggota keluarga memilih *childfree*, akan lebih konstruktif jika kita dapat merangkul dan mengasihi dengan tulus. Apakah *childfree* itu salah? Kita dapat menunjukkan sikap pro atau kontra terhadap pilihan tersebut, tapi bukan menilai sebagai benar atau salah. Apakah mereka nantinya mau mengubah sikap atau tidak, hal ini merupakan keputusan mereka. Sementara untuk kita yang penting adalah hubungan baik tetap terpelihara.

Semoga kita bersedia membuka hati dan melihat kehidupan dari cara pandang yang berbeda, sehingga damai sejahtera hadir dimanapun kita berada.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

# Tanggapan Terhadap Fenomena Childfree (1)

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

## Pertanyaan:

Pastor, saya Massima, perempuan Katolik. Beberapa waktu lalu seorang youtuber secara terbuka memilih *childfree*, yakni menikah tapi tidak mau punya anak. Pengakuannya itu menjadi viral di media sosial. Kendati terjadi pro dan kontra, ternyata bemunculan pasutri yang mengaku memilih *childfree*. Mungkin karena cukup viral, maka *childfree* ini sempat dibahas di sebuah stasiun televisi swasta. Menariknya, di antara mereka yang memilih *childfree* itu ada umat Katolik. Pastor, terkait hal ini, saya punya pertanyaan. Berdasarkan ajaran Gereja Katolik, apakah *childfree* itu dapat dibenarkan? Saya mohon tanggapan Pastor. Terima kasih.

Massima, dari Kota Bandung

## Jawaban:

Saudari Massima yang baik, terima kasih pertanyaan Anda ini. Di Eropa dan Amerika Serikat, fenomena *childfree* sudah ada sejak awal tahun 1800-an dan terus meningkat orang yang memilih *childfree* tersebut. Akhir-akhir ini di Indonesia, ternyata mulai meningkat fenomena *childfree* tersebut. Fenomena ini jangan kita pandang enteng. Perlu ada tindakan bijak untuk menghadapinya. Kalau diamati, kita dapat mendefinisikan *childfree* sebagai keputusan sadar pasangan-suami istri (atau seseorang sebelum dan sesudah menikah) untuk tidak mau memiliki anak.

Jadi, *childfree* bukan tidak punya anak, yang disebabkan oleh kemandulan alami. Akan tetapi, menolak kelahiran anak dan karena itu menolak memiliki anak! Kita perlu menegaskan juga bahwa pasangan suami-istri (pasutri) yang mengalami kemandulan alami atau sterilitas bawaan (entah salah satu atau dua-duanya) tidak disebut *childfree*. Bahkan kemandulan alami (sterilitas) tidak mengakibatkan perkawinan tidak sah (bdk. kanon 1084§3), asalkan kemandulan itu jika sudah diketahui, tidak disembunyikan kepada pasangannya sebelum menikah. Sebab, orang yang melangsungkan perkawinan karena tertipu oleh muslihat yang dilakukan untuk

memperoleh kesepakatan, mengenai kualitas seseorang yang dapat mengacaukan persekutuan hidup perkawinan, ia melangsungkan perkawinan dengan tidak sah (bdk. kanon 1098). Salah satu kualitas seseorang adalah soal mandul atau tidak mandul.

### a. Menolak Kehendak Allah?

Berdasarkan ajaran Gereja Katolik, apakah *childfree* itu dapat dibenarkan? Sebelum menjawab pertanyaan itu, kita perlu menyadari bahwa ajaran Gereja Katolik tidak semata-mata sebagai pengetahuan. Ajaran Gereja lebih dari itu, yakni sebagai keyakinan yang perlu diimani, diterima, diinternalisasi, dan diwujudkan dengan ketataan dan kerendahan hati. Sebab, ajaran resmi Gereja itu disusun berdasarkan Kitab Suci, tradisi para Rasul dan Gereja. Bahkan melalui proses disermen atau pembedaan roh yang dilakukan dari zaman ke zaman.

Dalam Kitab Hukum Gereja (yang disebut juga Kitab Hukum Kanonik) kanon 1055 §1, kelahiran anak merupakan salah satu dari 3 tujuan perkawinan menurut Katolik. Bagi Gereja Katolik, tiga tujuan perkawinan itu merupakan unsur hakiki perkawinan. Dengan kata lain, jika ada pasutri yang menolak memiliki anak dengan sadar (*childfree*), berarti mereka menolak dua sekaligus dari

tujuan perkawinan: menolak kelahiran anak (*bonum prolis*) dan pendidikan anak (*bonum educationis*). Dengan demikian, mereka juga menolak unsur hakiki perkawinan itu sendiri.

Jika kita baca Kisah Penciptaan dalam Kitab Kejadian bab 1, ternyata kelahiran anak merupakan kehendak Allah. Dengan kata lain, pasutri yang menolak memiliki anak berarti juga menolak kehendak Allah atas kelahiran anak. Saya mengajak kita pelan-pelan merenungkan dengan sungguh-sungguh Kisah Penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian bab 1 itu. Manusia pertama diciptakan oleh Allah dari tanah. Luar biasanya, setelah Allah menciptakan manusia, Allah tidak lagi menciptakan manusia dari tanah. Allah menciptakan manusia baru melalui pasutri. Maka Allah memberkati pria dan wanita: “beranak-cuculah dan bertambah banyak” (Kej 1:28). Di sini, seperti yang ditegaskan Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* no. 50 bahwa Allah bermaksud menganugerahkan panggilan istimewa kepada manusia yang memilih menikah untuk ikut serta dalam karya penciptaan-Nya sendiri. Tuhan menjadikan pasutri sebagai rekan kerjanya (*Co-Creator* Allah) dalam meneruskan kehidupan baru dari generasi ke generasi. Dari pemahaman ini, pasutri yang memilih *childfree* juga menolak menjadi “rekan kerja Allah” dalam meneruskan kehidupan baru melalui anugerah kelahiran anak.

Dalam anjuran apostolik *Amoris Laetitia* (AL), Paus Fransiskus meyakinkan kita tentang partisipasi manusia dalam Kisah Penciptaan. Ia mengajarkan: “Pencipta menjadikan perempuan dan laki-laki berperan dalam karya penciptaan-Nya, dan pada saat yang sama, menjadikan mereka sarana kasih-Nya, dengan mempercayakan kepada mereka tanggung jawab untuk masa depan umat manusia, melalui penerusan hidup manusia” (AL no. 81).

Dari Kej. 1: 28 dan AL no. 81, itu kita sadar pula bahwa “anak” merupakan anugerah Tuhan (*il dono di Dio*). Bagi Gereja

“Salah satu semangat Kristiani yang perlu dipelihara dan diwujudkan dalam perkawinan, yakni kelahiran anak yang merupakan kehendak Allah sejak awal mula penciptaan manusia”

Katolik, mereka yang bersatu dalam ikatan perkawinan merupakan pria dan perempuan yang menjawab panggilan Tuhan. Oleh karena itu, mereka itu juga dipersatukan oleh Tuhan Allah menjadi satu daging dan hanya kematian yang memisahkan keduanya (bdk. Mat 19: 5-6; kanon 1141). Pada saat yang sama, pasutri mesti bersedia menerima kehendak Allah yang telah mempersatukan mereka dalam perkawinan itu sendiri, termasuk menerima “kelahiran anak” sebagai anugerahNya. Mereka yang memilih *childfree* berarti menolak anak sebagai anugerah Allah!

#### b. Perkawinan Tidak Sah?

Tujuan perkawinan merupakan unsur hakiki perkawinan. Hal itu dapat kita baca dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 1101 §2. Jika unsur hakiki itu ditiadakan atau ditolak sebelum perkawinan berlangsung, maka perkawinan itu juga sebenarnya tidak ada atau tidak sah (*nullum*). Dengan kata lain, ketika seseorang sebelum menikah dan diwujudkan setelah menikah bahwa

menolak kemungkinan untuk terjadinya kehamilan, menolak kelahiran anak dan menolak untuk memberikan pendidikan kepada anak, maka dia melakukan penolakan terhadap kelahiran anak (*exclusio boni prolis*). Penolakan kelahiran anak dan sekaligus pendidikan anak mengakibatkan perkawinan tidak sah.

Melihat fenomena *childfree* ini, maka kita semakin sadar betapa pentingnya katekese keluarga digalakkan di dalam keluarga-keluarga Katolik, paroki-paroki dan berbagai keuskupan. Tujuannya adalah agar umat memahami dan menerima status perkawinan sesuai dengan semangat Kristiani. Selain itu, agar pasutri juga berkembang dalam kesempurnaan (bdk. KHK Kanon 1063). Salah satu semangat Kristiani yang perlu dipelihara dan diwujudkan dalam perkawinan, yakni kelahiran anak yang merupakan kehendak Allah sejak awal mula penciptaan manusia.

### c. Tawaran Pencegahan *Childfree*

Ada beberapa tindakan Gereja Katolik untuk mengantisipasi tidak terjadinya penolakan terhadap kelahiran anak.

*Pertama*, kursus persiapan perkawinan (KPP). Melalui KPP ini, calon pasutri diberi pemahaman memadai mengenai arti dan tujuan perkawinan Katolik. Selain itu, mereka juga dibekali pengetahuan mengenai moralitas perkawinan. Di sini, Gereja menjelaskan bahwa secara moral Kristiani tidak dapat dibenarkan pemakaian alat-alat kontrasepsi dan tindakan aborsi. Gereja mengajarkan bahwa persetubuhan suami-istri mesti terbuka pada kelahiran baru. Dengan memakai alat-alat kontrasepsi berarti menolak keterarahan pada kelahiran anak. Bahkan, menolak kehidupan (*contra vita*).

*Kedua*, pemeriksaan kanonik. Dasarnya adalah Kitab Hukum Kanonik kanon 1066-1067. Secara khusus, kanon 1066 menegaskan: “sebelum perkawinan dirayakan, haruslah nyata bahwa tak satu hal



pun menghalangi perayaannya yang sah dan licit” (pantas). Salah satu hal yang mengakibatkan perkawinan tidak sah adalah penolakan terhadap kelahiran anak. Oleh karena itu, jika salah satu atau kedua calon pasutri masih menolak kehamilan, menolak kelahiran anak dan menolak bahwa akan mendidik anak, sebaiknya perayaan perkawinan itu perlu ditunda atau bahkan dibatalkan! Pemeriksaan Kanonik, tidak hanya sarana penyelidikan (*investigatio*), pemeriksaan (*examen*) hal-hal yang membuat perkawinan tidak sah, tetapi juga saat yang baik untuk meyakinkan calon pasutri siap memasuki perkawinan suci.

*Ketiga*, cara-cara pendampingan lain (bdk. kanon 1063). Para petugas pastoral (para uskup, romo, diakon, katekis, frater, suster dan awam lainnya) perlu bahu-membahu memberikan katekese tentang keluarga yang baik, pasutri yang setia, dan perkawinan katolik kepada berbagai generasi: anak-anak, remaja dan orang dewasa (bdk. *Familiaris Consortio*, no. 66). Tujuannya adalah agar pemahaman mengenai perkawinan dan keluarga ideal sudah tertanam dalam pikiran dan hati mereka sejak dini. Sebab, ada indikasi kuat terjadinya *childfree* itu oleh karena tidak ada gambaran dan pemahaman yang baik dan memadai mengenai keluarga dan perkawinan.

Demikian jawaban kami atas pertanyaan Anda. Semoga bermanfaat. Tuhan memberkati.\*\*\*

\*Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral”.

# Aku yang Kau Panggil Atheis

oleh Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC

Sebut aku Atheis sesukamu, dan aku tidak akan pernah menolaknya. Aku juga tidak pernah peduli dengan hal itu. Meski bukan berarti aku setuju. Aku hanya orang yang penasaran. Pencarianku hanya tentang rahasia kehidupan. Penasaranku hanya untuk makna di baliknya. Tidak lebih. Jika itu membuatku dekat dengan Tuhan, maka biarlah. Jika itu membuatku menjauh dari-Nya, maka biarlah juga. Yang pasti, aku tidak pernah mengganti kata “Agama : KATHOLIK” di KTP ku.

Tulisan itu ada dalam secarik kertas kecil yang diberikan Angga padaku menjelang kematiannya. Sama sekali tidak ada ucapan selamat tinggal. Di saat-saat terakhirnya, dia hanya menyentuh tanganku dan menyelipkan secarik kertas kecil berisi tulisan yang entah kapan di tulisnya. Dia bahkan tidak pernah melirik ke arahku. Hanya tangan rapuhnya yang bergerak perlahan. Tidak sampai semenit setelah itu, dia menghembuskan nafas terakhirnya. Itulah akhir dari salah seorang paling kukagumi dalam hidupku.

Aku menjulukinya si-Atheis. Semua itu berawal dari perbincangan di teras rumahku tujuh tahun lalu.

“Gung..., coba jawab satu pertanyaan,” katanya saat itu.

“Apa?” tanyaku sambil melirik ke arahnya

“Kenapa kamu beragama, kenapa setiap hari pergi ke Gereja, harus berdoa, setahun sekali harus merayakan Natal, Paskah? Apa gunanya semua itu?”

Aku terdiam sesaat, keningku berkerut. Pertanyaannya selalu sederhana itu, tapi aku harus berpikir keras setiap kali mencoba menjawab pertanyaannya. Bukan karena aku tidak bisa memberi jawaban, tapi karena balasannya selalu membuatku buntu. Seperti bermain catur, aku bahkan tidak pernah bergerak lebih dari lima langkah saat

berdebat dengannya. Karena itu, setiap kali dia bertanya, aku harus berpikir keras untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya.

“Karena aku punya hasrat untuk mendekatkan diri pada kebenaran, mencari kekudusan?” Katakul perlahan, “mungkin...,” tambahku ragu.

Si-atheis tertawa keras, meski aku tidak tahu apa yang ditertawakannya. Tapi dia memang selalu seperti itu. Tidak pernah ada jawaban orang lain yang dianggapnya serius. Seolah setiap jawaban yang diberikan orang hanya sebuah lelucon yang hanya pantas untuk ditertawakan.

“Kamu pikir kamu hanya bisa mendapat kebenaran dengan menganut agama tertentu? Kalau hanya karena itu, tidak ada orang yang harus memeluk agama,” katanya sambil terkekeh geli, “kamu pikir orang-orang yang hidup ribuan tahun yang lalu tanpa agama tidak memiliki kebenaran dalam dirinya? Apakah kamu pikir nenek moyangmu yang jauh dari konsep agama tidak memiliki kebenaran?”

Aku terdiam. Dia benar. Lagi.

“Mencari kekudusan katamu?”

tambahnya lagi, “tetanggaku seseorang yang taat beragama, dianggap saleh, tapi tidak ada yang tahu kalau dia menggelapkan uang senilai milyaran rupiah? Kuduskah itu?”

“Berarti dia tidak menjalankan amanah agamanya dengan serius,” katakul membela diri, “menganut suatu agama berarti kita masuk ke sebuah pesta dengan banyak makanan, terserah apakah kita mau mengambil makanan sehat, atau mengabaikannya begitu saja, atau malah mengambil makan beracun,” tambahku yakin. Aku sedikit bangga dengan jawabanku. Bagaimana mungkin aku akan membiarkannya terus menerus membuatku buntu.

“Kamu benar, tapi kalau orang yang menganut agama tidak menjamin kesalehan,

mengapa harus ada agama? Apa bedanya ada agama dan tidak ada agama?"

Aku kembali terdiam.

Dia menatapku

"Kalau seseorang mampu melihat dengan jelas dalam gelap, kenapa dia membutuhkan terang? Kalau seseorang mampu terbang dengan cepat, kenapa dia membutuhkan pesawat? Kalau seseorang mampu memperoleh kebenaran tanpa agama, kenapa dia harus beragama?"

Aku menatapnya lama.

"Aku akan memanggilmu si-Atheis mulai sekarang," kataku sambil menyesap kopiku.

Dia tertawa keras sambil mematikan rokoknya.

"Benar, aku satu-satunya atheis yang ke Gereja dan mengikuti perayaan ekaristi setiap hari,"

Begitulah si-Atheis. Pandangan-pandangannya memang tidak selalu sejalan dengan pikiran orang banyak. Dia banyak bertanya, bahkan terlalu banyak.

"Segala sesuatu punya alasannya, Agung," katanya suatu hari "tidak ada tindakan kita yang tanpa alasan. Dan kita hidup untuk mempertanyakan alasan-alasan itu".

Aku adalah satu-satunya orang yang beruntung menjadi teman berbincangnya. Hanya aku yang benar-benar paham cara berpikirnya. Dia mungkin bertanya hal-hal yang orang lain tidak berani untuk mempertanyakan. Kalau orang tahu, aku tidak yakin berapa lama sebelum dia diberi label sebagai "pemberontak". Tapi aku tahu kalau dia memberontak untuk mencari kebenaran dibaliknyanya. Dia memberi alasan yang berlawanan untuk mencari alasan yang benar.

Tiga hari sebelum kematiannya, dia malam hari dia menemuiku. Aku tidak tahu kenapa dia datang malam itu.

"Jam 12 kurang sepuluh," kataku, "apa yang membuatmu datang selarut ini," kataku penasaran sambil meletakkan kopi di hadapannya.

"Apa bedannya pagi dan malam?"

Bedanya hanya karena malam itu gelap dan pagi itu terang, kenapa aku tidak bisa mengobrol di malam hari? Kenapa sekolah-sekolah, kantor-kantor buka di pagi hari dan tutup di malam hari? Tidak bisakah semuanya diputar balik?" Katanya sambil tersenyum.

Aku cuma menggelengkan kepalaku. Seperti biasa, aku tidak bisa memberi tanggapan apa-apa.

"Jadi apa yang membawaku ke sini?" Tanyaku.

"Sederhana..., pencarianku sudah berakhir," katanya.

"..."

Dia menarik nafas dalam-dalam dan mendesah pelan.

"Selama ini aku selalu mencari alasan-alasan, mencoba untuk mencari keyakinan yang benar. Kenapa aku meyakini sesuatu? Apa alasannya? Tadinya aku berpikir bahwa aku tidak akan pernah menemukan alasan yang benar. Tadinya aku selalu bertanya tanpa ujung, mencari jawaban tanpa hasil," dia berhenti sejenak, "tapi aku akhirnya menemukannya,"

"Apa?" Tanyaku penasaran. Aku terlalu akrab dengan pencariannya terhadap alasan-alasan hingga aku ragu kalau dia akan menemukan jawaban.

"Bagaimana kalau selama ini aku salah, bagaimana kalau selama ini aku selalu dekat dengan jawaban dan terus mengabaikannya?"

Aku bingung. Apa maksudnya?

Dia terkekeh pelan

"Aku sadar sekarang kalau hal paling mistis dalam kehidupan adalah saat kau bisa meyakini sesuatu tanpa harus tahu alasannya. Sama seperti bayi yang menaruh kepercayaan besar pada ibunya, meski dia tidak tahu kenapa dia mempercayai. Sesederhana itu dan aku selalu melewatkannya. Jika kita bisa percaya tanpa harus tahu alasannya, mengapa kita butuh alasan itu?\*\*\*



Paus Fransiskus bertemu keluarga pada WMOF ke 9 di Dublin, Irlandia, Agustus 2018

## ***World Meeting of Families***

Pada 19 Maret 2021, bertepatan dengan Pesta Santo Yosef sekaligus lima tahun dikeluarkannya Surat Apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mencanangkan Tahun Keluarga *Amoris Laetitia*. Rencananya Tahun Keluarga *Amoris Laetitia* ini akan ditutup dalam Pertemuan Keluarga sedunia ke-10 yang akan diadakan di Roma, pada tanggal 22-26 Juni 2022. Perayaan atau pertemuan keluarga sedunia ini seharusnya di selenggarakan tahun 2021, namun karena pandemi covid 19, maka pertemuan ini kemudian diundur pada tahun ini, 2022

*World Meeting of Families (WMOF)*, pertemuan Keluarga se-dunia sendiri pertama kalinya diadakan atau dicanangkan Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1994. Setelah yang pertama tersebut kemudian diusulkan untuk diadakan secara rutin yang kemudian tercetus bahwa pertemuan ini diadakan setiap tiga tahun sekali. Dilaksanakan dalam setiap tiga tahun sejak tahun 1994, pencanangan ini menghasilkan rentetan-  
rentetan Pertemuan Keluarga Sedunia

dimana tahun 2022 ini adalah pertemuan yang kesepuluh yang acara utamanya akan di selenggarakan di Roma - Italia, 22-26 Juni 2022 dengan tema Kasih Keluarga: Panggilan dan Jalan Kekudusan. Pertemuan utama akan dihadiri oleh delegasi dari Konferensi Waligereja seluruh dunia serta perwakilan dari gerakan internasional yang terlibat dalam pelayanan pastoral keluarga. Pada saat yang sama setiap keuskupan diundang untuk menyelenggarakan acara serupa di komunitas lokal mereka sendiri.

Paus Fransiskus mengajak bahwa semua keluarga dapat mengikuti Pertemuan Keluarga Sedunia ini dengan cara mengadakan pertemuan di tingkat keuskupan dengan memanfaatkan bahan-bahan bahasan atau katekese yang sudah dipersiapkan oleh Keuskupan Roma. Memerhatikan ajakan dan pesan Paus, Komisi Keluarga KWI menerjemahkan dan mencetak beberapa materi penting yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan pertemuan-pertemuan di tingkat keuskupan. Menurut Mgr. Christophorus

Tri Harsono, Ketua Komisi Keluarga KWI, dalam buku panduan pertemuan ini, tema-tema yang disajikan ini dapat disatukan pula dengan proses sinode yang sedang berlangsung di keuskupan. Masa Pandemi dan persiapan sinode ini menjadi masa yang tepat bagi Gereja untuk merenungkan karya pastoral keluarga di keuskupan dan paroki. Pastoral keluarga merupakan panggilan untuk berjalan bersama antara keluarga, para gembala dan komunitas Gereja. Di atas semua itu, pastoral keluarga sangat vital dan penting karena keluarga adalah akar dari hidup Gereja dan masyarakat.

Komisi Keluarga KWI menawarkan sejumlah tema katekese dalam Pertemuan keluarga sedunia ini. Tema-tema dimaksudkan untuk mengisi pertemuan pada tingkat keuskupan dengan memilih salah satu atau beberapa tema yang ditawarkan.

1. Katekese I: Panggilan dan Keluarga
2. Katekese II: Dipanggil Kepada Kekudusan
3. Katekese III: Nazareth : Kasih Yang Biasa
4. Katekese IV: Kita Semua Anak, Kita Semua Bersaudara
5. Katekese V: Ayah dan Ibu
6. Katekese VI: Kakek, Nenek dan Lansia
7. Katekese VII: Tolong, Terima Kasih, Maaf

Di samping tema, KWI juga menyajikan gambar Logo WMoF serta pemaknaannya dan lagu “We Believe In Love” sebagai lagu resmi Pertemuan Keluarga Sedunia ini.

Dalam rangka ini, KWI menghimbau agar masing-masing keuskupan kreatif dalam mengisi kegiatan WMoF ini. Bentuk-bentuk kegiatan setiap keuskupan sifatnya bebas namun tetap bermuara dan bertema pada moment hari Pertemuan Keluarga Sedunia ini. Oleh karena itu, Keuskupan Bandung melalui Komisi Keluarga dan



dengan membentuk panitia khusus, mencanangkan acara ini sejak tanggal 1 Juni 2022. Program pertama adalah memberlakukan doa keluarga dalam setiap pertemuan-pertemuan kelompok dan Perayaan Ekaristi, mulai tanggal 1 hingga 26 Juni 2022. Direncanakan pula tanggal 24 Juni 2022 pertemuan para penggerak keluarga melalui *zoom meeting*, membahas salah satu tema dari WMoF. Kemudian pada 26 Juni 2022 yang merupakan akhir dari WMoF ini, bertempat di BSA, akan diadakan pertemuan keluarga mengundang perwakilan keluarga dari paroki, masing-masing dua pasang beserta anak-anaknya. Pertemuan akan berupa rekoleksi (yang bentuknya sedang digagas dan dipersiapkan oleh panitia), dengan ditutup Perayaan Ekaristi. Selebihnya umat dan keluarga-keluarga diharapkan mengikuti kegiatan tingkat KWI, berupa seminar (*webinar*) membahas tema-tema di atas yang dalam masa pertemuan (22-26 Juni) tersebut akan selalu diadakan.\*\*\*

*deBritto*

*(berdasarkan wawancara dengan Yacobus Dwi Arief, Pengurus Komisi Keluarga Keuskupan Bandung)*

# Holiday = Tidak Mandi

Oleh Kristofora Wiwi



Moli menguap, mengucek matanya dan membuka matanya.

“Ayo bangun!” kata Kak Gita sambil membuka gordena di kamar Moli. Sinar matahari yang masuk membuat Moli menarik kembali selimutnya.

“Jam berapa sekarang, Kak?”

“Sudah jam enam... Ayo, cepat bangun, terus mandi biar seger badannya.”

Moli menggeleng. “Ini, kan hari libur sekolah, masak harus bangun pagi?” tanya Moli sambil menendang gulingnya. “Pokoknya aku mau tidur sebentar lagi.” Seru Moli

Kakak menggeleng dan meninggalkan Moli. Moli kembali tidur, dan Kak Gita membantu Mama menyiapkan sarapan di dapur. Pukul 07.15, Moli melompat dari tempat tidur. Moli langsung mengambil remote TV di ruang keluarga dan menonton kartun kesukaannya.

“Lho sudah bangun?” tanya Mama

“Ihh, mandi dulu, gih! Lihat, tuh. Masih ada bekas air liurnya. Hiy...” kata Mama

Moli menyengir. Lalu, mengusap-usap pipinya. “Sarapannya sudah siap, Ma?” tanya Moli

Mama mengangguk. “Sudah. Tapi, masak belum mandi sudah mau sarapan?”

Moli kembali menyengir, lalu berjalan menuju meja makan. Tak lama kemudian, dia sudah asyik lagi menonton televisi sambil makan. Saat sarapannya habis, Moli melihat Kak Gita dan Kevin sedang menjemur sepatu. Penampilan mereka sudah segar dan rapi. Rupanya, mereka sudah mandi. Tentu saja sangat berbeda dengan Moli yang masih kumal. Moli beranggapan mencuci sepatu, bisa nanti. Mandi juga bisa nanti, atau sekalian saja mandi saat sore nanti. Moli asyik menonton kartun dan baru meletakkan piring bekas makanannya saat ada iklan.

“Sudah selesai sarapan, kan? Sekarang Moli harus mandi,” kata Mama.

Moli menggeleng. “Nggak bisa sekarang, Ma. Masih ada film kartun yang seru.”

Moli pun kembali duduk menonton bersama Kak Gita dan Kevin. Papa yang baru selesai lari pagi pun ikut bergabung. Wah, asyik, deh. Moli paling suka kalau mereka menonton bersama. Saat itu, telepon berdering. Mama segera

mengangkatnya dan berbicara. Tak lama kemudian, Mama menatap ke arah Moli, Kak Gita dan Kevin.

“Tante Ika mau mengajak kalian ke acara ulang tahun temannya. Tempatnya di restoran yang ada kolam renangnya, lho. Sebentar lagi, dia akan menjemput. Kalau kalian mau, sekarang cepat ganti baju.”

“Mau, Ma ...!” seru Moli, Kak Gita, dan Kevin kompak. Mereka segera berdiri untuk bersiap-siap.

“Eh, Moli nggak bisa ikut, dong,” kata Mama. Moli langsung terdiam. “Kenapa, Ma?”

“Kamu, kan, belum mandi. Tante Ika sudah di pintu masuk kompleks, lho. Lagipula, kamu juga belum mencuci sepatu, kan?”

Moli cemberut. Dia memang belum mandi. Tapi, dia kan, bisa mandi dengan cepat. Sepatu kotor tinggal dilap menggunakan tisu basah. Biar nanti Tante Ika menunggu sebentar. Namun, dugaan Moli ternyata salah, bel rumah berbunyi tandanya Tante Ika sudah datang.

“Ayo, cepat! Tante nggak bisa menunggu lama karena sudah ditunggu teman-teman.” Seru Tante Ika

Moli hanya bisa merengut melihat Kak Gita dan Kevin masuk ke mobil Tante Ika. Mereka memang sudah rapi sejak tadi. Jadi, tinggal berganti pakaian, sedangkan dirinya masih berantakan dan bau.

“Moli, lain kali Tante ajak lagi, ya ...,” bujuk Tante Ika sambil melambaikan tangan. Mobil Tante Ika pun berjalan menjauh, membawa Kak Gita dan Kevin.

Moli kembali duduk di depan televisi. Dia menonton dengan wajah cemberut.

“Sudah, Moli menonton film kartun saja. Kan, ada Papa yang menemani.” kata Papa

Moli melirik. Dia tahu, Papa sedang meledeknya. Pasti Papa mau bilang, salah sendiri belum mandi, kata Moli dalam hati. Moli memalingkan wajah. Dia kembali menatap layar televisi. Ya, mau bagaimana lagi? Karena belum mandi, dia memang harus puas menikmati Hari Minggu hanya dengan menonton film kartun. “sepertinya, rumus libur = Tidak Mandi harus diubah, nih,” gumam Moli di dalam hati.\*\*\*



**BISIK (BINCANG ASIK)**  
Beragam sharing dari  
beragam narasumber,  
Youtube Komsos  
Keuskupan Bandung  
dan Goplay  
Setiap Senin  
pkl 19.00 WIB



**bisik**  
Bincang Asik

# KECANDUAN PORNO

with  
**Natalia Evi Wiriasugata, S.Psi**  
Psikolog - Formator Seminari Tinggi Fermentum



KOMISI KOMUNIKASI SOSIAL  
Keuskupan Bandung

goplay

# GUE EMANG CARI PACAR !!

Bareng  
Andrea Jean Dicoza & Uli Simarmata



Rumah NoNy

Rumah NoNy  
Podcast Ujung Jurang  
Youtube Komsos  
Keuskupan Bandung  
dan Goplay  
Setiap Selasa  
pkl 19.00 WIB

**Pojok Tante Wida**  
Kamu boleh chat atau  
telepon langsung di  
WA 085155277441  
Jumat ke-2 & 4  
pk 19.00 LIVE  
di kanal youtube  
Komsos Keuskupan  
Bandung



LIVE ON: goplay

KOMISI KOMUNIKASI SOSIAL  
Keuskupan Bandung

VALORE

OBROLAN **POJOK SANTAI**  
**Tante WIDA**

# SALAH JURUSAN

JUMAT, 10 JUNI 2022 - PK. 19.00



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS-CARE

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh,  
Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah  
masa depan  
gemilang di sekolah  
Santo Aloysius Bandung  
Pendidikan bermutu,  
bangsa maju

**SIAP  
ADAPTASI  
KEBIASAAN  
BARU**  
pembelajaran  
jarak jauh  
dengan  
Learning  
Management  
System



## ● KB

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

Untuk informasi lebih  
lanjut mengenai  
Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi  
telp. 0813-2166-6889  
atau 0823-1656-8868  
pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



GuangXi  
Normal University